



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Jang Adul dan Kawan-Kawannya

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JANG ADUL DAN TEMAN-TEMANNYA

Terjemahan dari buku *Jang Adul Sabatur-Batur*
karya Usep Romli H.M.

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

Jang Adul dan Teman-Temannya

Penulis : Usep Romli H.M.

Penerjemah : Ridwan

Penyunting : Syarifuddin

Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin

Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid

Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari

Ilustrator : Agus Willy Christy

Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

1. Jadi Pramuka ~ 5
2. Kebakaran ~ 8
3. Doa Minta Hujan ~ 11
4. Dikepung Asap ~ 14
5. Merawat Hewan Peliharaan ~ 17
6. “Anak Kecil Bisa Terbang” ~ 20
7. Banjir Tergenang ~ 23
8. Selamat dari Bahaya ~ 26
9. Hujan Pertama ~ 29
10. Musim Wabah Penyakit ~ 32
11. Longsor ~ 35
12. Pepohonan Penyimpan Air ~ 38
13. Banjir Sesaat ~ 41
14. Tuntut Ilmu, Kejar Dunia ~ 44
15. Nama Bilangan ~ 47
16. Waduk Jatigede ~ 50
17. Kereta Cepat ~ 53
18. Belajar Lagu-Lagu Daerah ~ 56
19. Hujan Angin di Madinah ~ 59
20. Manusia Aneh ~ 62
21. Silsilah Keluarga ~ 65
22. Yang Paling Penting ~ 68
23. Berburu Capung ~ 71
24. Persib Juara ~ 74
25. Nyamuk ~ 78
26. Tebak-tebakan ~ 82
27. Tahun Baru ~ 85
28. Musim Paceklik ~ 88

JADI PRAMUKA

Hari Senin sampai Jumat ketika berangkat sekolah Jang Adul dan teman-temannya mengenakan seragam putih merah. Sedangkan hari Sabtu mereka mengenakan seragam Pramuka. Lengkap dengan dasi dan topi. Anggota “Siaga”. Belajar baris-berbaris, belajar lagu-lagu kepramukaan baik dalam bahasa Sunda, bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa daerah lainnya.

Seperti *Tokecang*, *Sasalimpetan*, *Oray-Orayan*, yang sudah sangat dihafal, karena sering dinyanyikan di kampung saat bermain sore hari. *Dongdong Opo Salak* dalam bahasa Jawa, *Singko Dainang* dalam bahasa Papua, mulai diajarkan juga oleh Kakak Pembina.

“Kalau sekolah, ingin segera Sabtu,” kata Jang Adul kepada ibunya setiap pulang sekolah.

“Mengapa? Hari sekolah itu sama saja biar pun bukan Sabtu,” ibunya Jang Adul tersenyum. Senang melihat anaknya bersemangat.

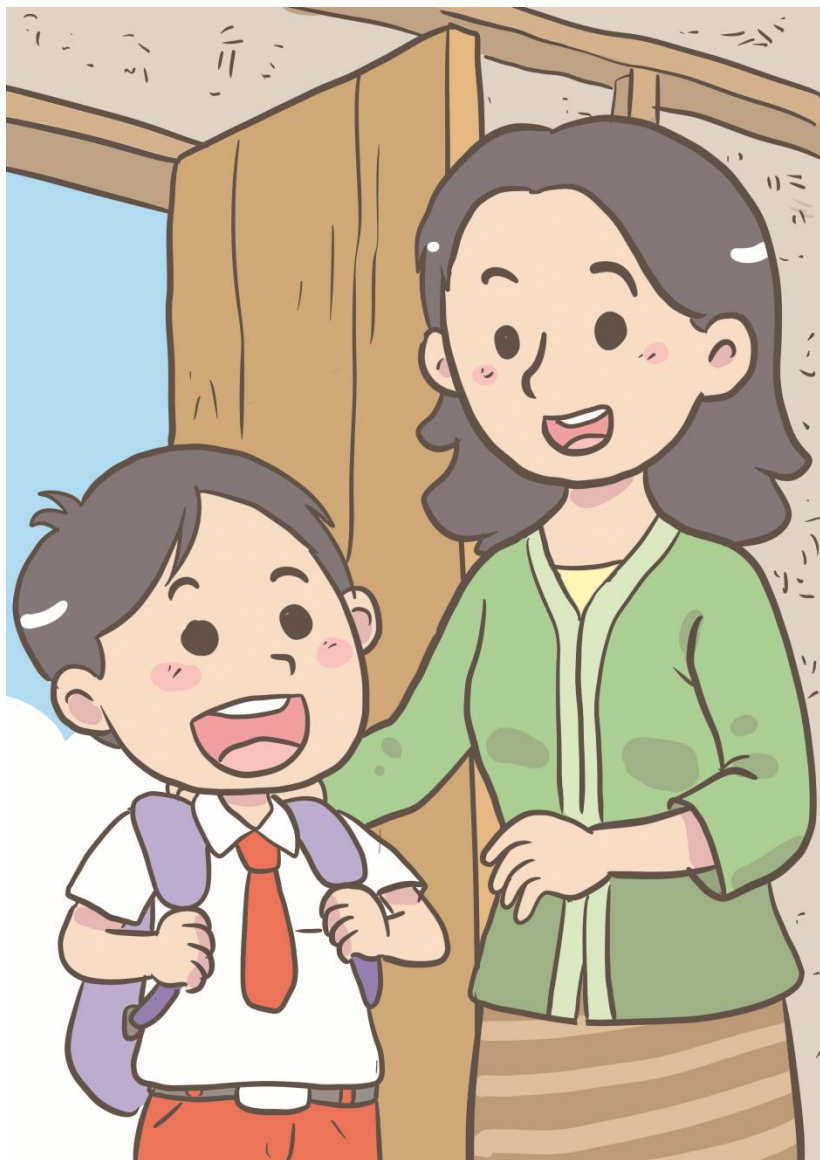
“Setiap Sabtu ada kegiatan pramuka, Mak. Latihan berbaris dan bernyanyi.”

“Nyanyi apa saja?” Ibunya asyik menggoreng lauk-pauk untuk Jang Adul yang setiap pulang sekolah harus langsung makan. Meskipun waktu berangkat tidak pernah lupa sarapan dulu.

“Macam-macam. Ada lagu Sunda, lagu Jawa, lagu Papua...” Jang Adul terlihat senang.

“Coba, Emak ingin tahu lagu Papua,” ibunya tersenyum lagi sambil menyodorkan sepiring nasi dengan telur dadar di atasnya.

Melengkinglah suara Jang Adul, menyanyikan lagu *Singko Dainang*. Entah liriknya benar atau tidak. Tetapi, lucu sekali melihat keberaniannya.



*Met dope
Singko kudainang kususage
Toret toge,
Singko singko dainang, singko singko dainang,
Singko dainang singko...*

Ibunya tergelak. Merasa bangga melihat kepintaran anaknya. Ternyata tidak percuma rajin sekolah setiap hari.

Jang Adul tidak terganggu dengan tawa ibunya. Dia sibuk makan.

“Jangan lupa lagu-lagu Sunda juga harus hafal, harus bisa menyanyikannya seperti yang barusan,” nasihat ibunya.

“Tentu, Mak. Ujang sudah hafal lagu-lagu Sunda sejak dulu. Ujang sering ikut bermain dengan anak-anak besar di halaman masjid. Ikut main *sasalimpetan* (permainan tradisional yang dimainkan sambil berpegangan tangan. Sambil bernyanyi, seorang pemain masuk ke sela-sela dua orang pemain diikuti pemain lainnya tanpa melepaskan pegangan tangan), *oray-orayan*, dan *slepdur* (permainan tradisional seperti ular naga. Setiap anak memegang bahu anak di depannya dan masuk ke arah dua anak penjaga yang berpegangan tangan membentuk terowongan. Saat lagu berhenti penjaga akan menangkap anak yang ada di terowongan). Nanti setelah makan, Ujang nyanyikan lagunya,” jawab Jang Adul yang masih tidak berhenti menyuap.

“Syukurlah kalau kamu hafal. Harus begitu seterusnya,” ibunya mengusap kepala anaknya penuh rasa sayang dan bangga.***

2

KEBAKARAN

Bencana di musim kemarau terhitung banyaknya. Di antaranya susah air dan juga kebakaran.

Seperti kemarin malam, tiga rumah hangus. Untung masyarakat kampung sempat memberi pertolongan.

Mencegah api agar tidak sampai menjalar ke rumah lain. Dua rumah yang dekat ke rumah yang terbakar disiram air supaya tidak ikut terlalap api.

Jang Adul dan teman-temannya sengaja menonton bekas-bekasnya. Selepas salat subuh mereka pergi ke sana. Tidak jauh karena masih satu RW, hanya beda RT.

Sambil sarapan sebelum berangkat sekolah, Jang Adul bertanya dulu pada bapaknya.

“Mengapa rumah yang terbakar itu tidak sempat dipadamkan apinya ya, Pak?”

Bapaknya yang juga sedang sarapan, menjawab.

“Tidak. Soalnya tiba-tiba besar apinya. Dari rumah yang tengah. Lalu menjalar ke rumah-rumah di sebelah kiri-kanannya.”

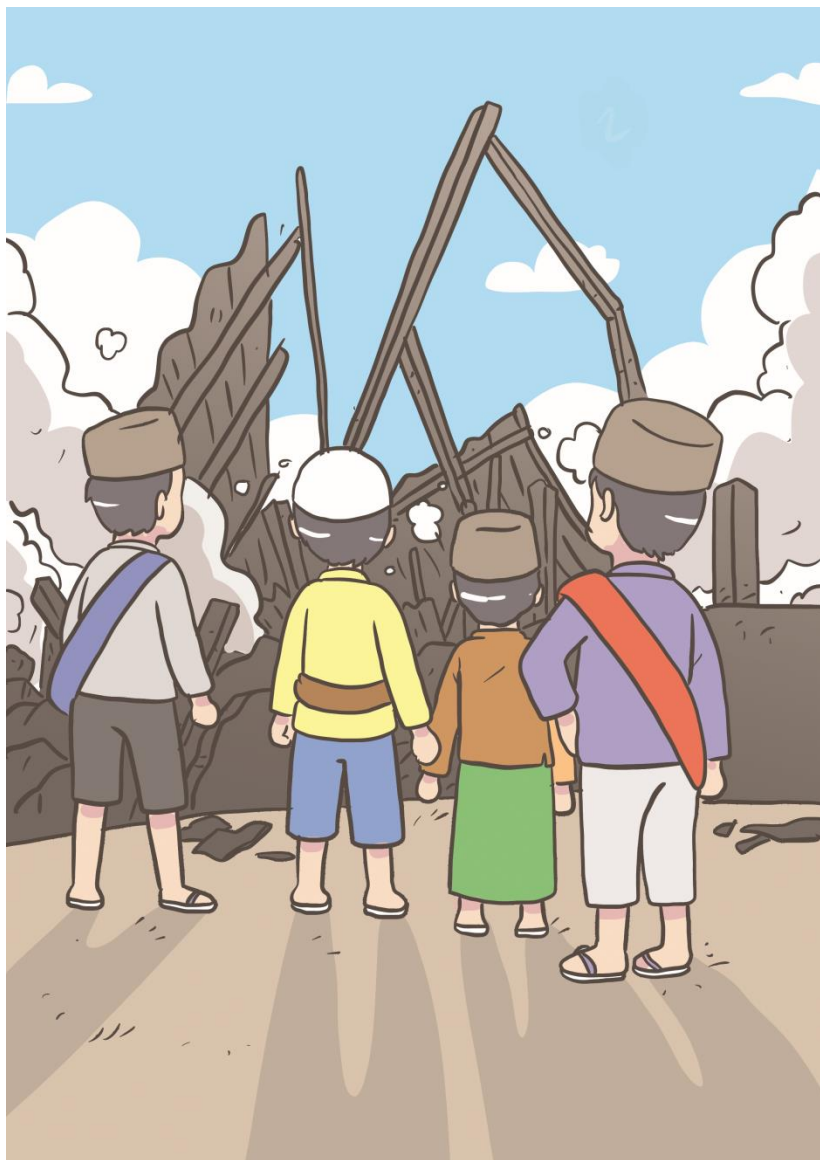
“Oh, begitu, Tapi banyak yang membantu, kan?”

“Banyak. Semua laki-laki satu kampung, orang tua dan pemuda, ikut membantu semua. Dari kampung sebelah juga ada. Semua mengguyur rumah-rumah di dekatnya, agar api tidak menjalar ke sana.”

“Rumah yang terbakar dibiarkan saja, ya, Pak?”

“Iya, sudah terlanjur besar apinya. Kalau rumah-rumah terdekat tidak dijaga, pasti akan terus merembet. Bisa-bisa habis rumah satu kampung.”

“Jangan-jangan rumah kita juga ikut terbakar,” ujar Jang Adul menimpali.



“Pasti kalau apinya terus menjalar. Tapi jangan sampai kejadian begitu,” bapak Jang Adul langsung melapalkan doa taawuz.

“Oleh karena itu hati-hati, Jang, harus hati-hati kalau membakar sampah,” ibunya menimpali. “Jangan sampai ada bara yang mencelat atau terbang terbawa angin.”

“Tidak, Mak. Kalau sedang membakar sampah, kan, tidak pernah ditinggal. Dijaga terus sampai padam. Sampahnya habis, abunya juga disiram air sampai basah.”

“Iya, syukurlah. Apalagi musim kemarau. Susah air untuk memadamkan kebakaran. Semalam juga terpaksa mengambil air dari Sungai Citugur. Berjajar berantai mengangkat air,” ujar bapak sambil bangkit. Menyiapkan peralatan untuk dibawa ke kebun. “Nanti selesai Salat Isya Bapak ajarkan doa agar selalu diselamatkan dari berbagai musibah. Termasuk dari kebakaran.”

Malam itu, sebelum tidur, Jang Adul menghafalkan doa yang diajarkan bapaknya.

*“Allohumma inna na’udzu bika min jahdil bala wa darkisysyaqo wa su’il qodo. Ya Allah, semoga aku selalu ada dalam lindungan dari segala macam bahaya yang menyulitkan, dari kesengsaraan dan ketentuan yang buruk.” ****

3

DOA MINTA HUJAN

Sudah hampir empat bulan tidak turun hujan. Kemarau semakin panjang. Banyak sawah kekeringan karena aliran irigasi yang kering kerontang. Bahkan sungai besar yang dibendung airnya untuk irigasi juga sudah sangat menyusut airnya.

Apalagi sumur di perkampungan. Termasuk sumur yang ada di rumah Jang Adul. Hanya cukup untuk minum.

“Terpaksa Jang, selama kemarau, mandinya di Cikulon,” kata ibunya. Cikulon adalah nama mata air di dekat perkampungan. Airnya dialirkan ke dalam bak. Dari sana dialirkan lagi melalui beberapa pipa ke tempat pemandian umum.

Tidak sulit disuruh mandi ke Cikulon karena Jang Adul sudah sering mandi di sana. Terutama setelah bermain di kebun. Atau setelah main layang-layang di ladang penggembalaan. Berangkat dan pulangnyanya selalu melewati Cikulon.

“Pagi-pagi harus bangun cepat. Jangan keburu banyak orang. Harus antri nantinya. Bisa terlambat ke sekolah,” ibunya mengingatkan.

“Tapi, air di mata air itu dingin sekali. Apalagi pagi-pagi. Hii... badan sampai terasa kebas,” Jang Adul bergidik.

“Karena airnya keluar dari sela-sela akar bambu. Terkena embun siang-malam makanya menjadi sedingin itu. Beda dengan air sumur yang sering terjemur sinar matahari sepanjang siang. Semoga segera turun hujan sebelum sumur benar-benar kering,” kata ibunya sambil membereskan piring bekas Jang Adul sarapan.

Jang Adul berangkat ke sekolah. Jalan kaki karena tidak jauh. Di jalan bertemu dengan teman-temannya, baik sebaya maupun kakak kelasnya.



“Duh, masih belum hafal doa minta hujan,” keluh Udi, yang sekelas lebih tinggi dari Jang Adul. “Padahal nanti bakalan disuruh maju satu-satu oleh guru ngaji.”

“Di masjid tempatku mengaji sih baru disuruh menghafal dulu. Nanti ditesnya sehari sebelum pelaksanaan salat istisko,” jawab Maman, teman sekelas Udi.

“Aku sudah hafal. Selain belajar di masjid, di rumah juga sering diajar oleh bapak,” timpal Jang Adul.

“Wah, iya, gitu?” Udi dan Maman tidak percaya.

“Iya. Dengarkan nih!” Jang Adul kemudian melafalkan doa pujian minta hujan. “*Istaghfiru robbakum innahu kana ghoffaro, yursilisama’a alaikum mudhoro.*”

“Hebat sekali, Jang Adul,” Udi dan Maman memuji. “Kalau aku belum hafal. Masih sepotong-sepotong.”

“Mungkin kalian malas menghafalkannya. Contoh aku, dong!” Jang Adul tertawa kecil.

“Wah, berani ya meledek ke yang lebih tua!” Udi cemberut.

“Tahu artinya? Apa coba?” sergah Maman. Kadung malu sama Jang Adul.

“Tahu, dong!” ujar Adul sambil menyebutkan artinya:

“Segeralah kalian meminta maaf kepada Allah, sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun. Yang akan menurunkan hujan bagi kalian.”

“Benar, Di. Kita harus seperti Jang Adul, rajin menghafal,” Maman mengangguk-angguk. Lalu mengusap pundak Jang Adul. Memuji maksudnya.***

4

DIKEPUNG ASAP

Hari Minggu pagi-pagi. Di halaman madrasah anak-anak menyalakan api pembakaran. Bahan bakarnya sampah, hasil menyapu. Dapat setumpuk. Sampahnya banyak sekali. Bahkan, masih banyak sampah yang belum diangkat dan dikumpulkan.

“Buat dibakar minggu depan saja sebagian,” ujar Hamim yang memulai bersih-bersih. Pekerjaan rutin, setelah diberi contoh oleh Ustaz Hoer.

“Awat, jaga, jangan sampai merembet ke sini. Nanti malah membakar sampah daun kering. Lalu menjalar. Jangan-jangan kebakaran satu kampung,” Hamim mengingatkan.

“Biar aku dan Udin yang jaga,” kata Jang Adul. Terlihat bersiaga. Memegang bambu pendek untuk mencegah api menjalar atau baranya mencelat. Segera olehnya digeser. Dimatikan.

“Nyalakan, Din. Asapnya tebal sekali,” Jang Adul mengibas-ngibaskan tangannya. Sambil mendorong sampah baru ke arah api. Segera Udin menyebarkan sampahnya sambil ditiup-tiup. Api sudah menyala kembali. Asapnya menipis lagi.

“Cuma asap pembakaran begini, sudah bikin sesak dan mata perih,” Si Buncireung mengusap-usap matanya.

“Iya,” jawab Udin. “Apalagi kalau seperti di Sumatera dan Kalimantan, ya?”

“Kasih, ya, yang tinggal di sana. Bernapas saja pasti susah. Ke mana-mana harus menggunakan masker,” wajah Jang Adul terlihat muram. Teringat kejadian di sana, yang gambarnya ditayangkan di televisi.

“Untung bukan di kita...” Udin berkata lagi.



“Meskipun begitu, kita harus ikut kasihan kepada saudara-saudara kita di Sumatera dan Kalimantan yang sedang terkena musibah. Begitu, kan, kata ustaz Hoer dalam pengajian tadi malam?” Jang Adul menerangkan.

“Tentu saja ikut kasihan. Solidaritas, kan. Tapi bagaimana caranya? Memberikan sumbangan masker?” tanya Udin.

Jang Adul berpikir sejenak. Mengingat-ingat isi pengajian tadi malam. Lalu berkata:

“Kata ustaz Hoer, kalau kita mampu membantu dengan harta benda. Mengumpulkan dana untuk membeli masker atau apa saja yang dibutuhkan di sana.”

“Iya juga, ya,” Udin menyambut gembira. “Kalau tidak salah tadi Hamim sudah mengumumkan, mengajak penggalangan dana semampunya. Kalau sudah terkumpul agak banyak, akan dibelikan masker untuk dikirim ke sana.”

“Siapa yang nanti akan mengirimkannya?”

“Belum tahu. Kita serahkan saja pada ustaz Hoer. Pasti tahu caranya mengirimkan bantuan.”

“Yang tidak punya untuk iuran bagaimana?” Jang Adul sedikit melamun. Udin juga ikut melamun. Tetapi Jang Adul langsung teringat isi pengajian ustaz Hoer tadi malam. Lalu berkata:

“Menunjukkan perhatian maupun simpati itu, bisa dengan apa saja. Melalui harta kalau ada. Yang tidak punya, cukup dengan menunjukkan rasa. Jangan menunjukkan kegembiraan sendiri. Seolah tidak peduli dengan kesedihan orang lain.”

“Nah, betul juga,” Udin nyengir. “Aku punya untuk iuran sedikit. Yang lebih besarnya, mau merasakan kesusahan dan kesedihan orang Sumatera dan Kalimantan dengan cara diam saja di rumah atau di masjid. Mendoakan agar musibah bencana asap ini lekas sirna.”

“Iya, aku juga,” Jang Adul mengangguk. “Awalnya mau piknik ke Bandung. Diajak nonton karnaval oleh paman. Tidak jadi saja, takut dikira senang-senang sendiri. Seperti tidak merasakan kesedihan saudara kita yang sedang diterjang asap.”***

5

MERAWAT HEWAN PELIHARAAN

Hewan peliharaan Jang Adul bertambah lagi. Ayam pemberian uwaknya sudah beranak sepuluh ekor. Entog sudah bertelur tiga butir. Domba betina kedua-duanya sedang hamil.

“Hati-hati, jangan teledor mengurus hewan peliharaan. Pagi-pagi memberi makan ayam dan entog. Sore hari memberi makan domba,” bapaknya mengingatkan.

“Tidak, Pa. Setiap pagi sebelum ke sekolah Ujang menyiapkan dedak untuk makanan ayam dan entog. Pulang sekolah menyabit rumput untuk makanan domba.”

“Ya, syukur. Tapi, awas kalau menyabit rumput jangan sampai kebablasan. Atau sambil bermain. Seperti dua hari lalu, pulang kesorean. Basah kuyup kehujan,” kata bapaknya lagi.

Jang Adul tersipu. Malu. Merasa dua hari lalu, sepulang menyabit rumput, ikut main bola dulu di lapangan. Lupa waktu saking senangnya. Tentu saja karena bolanya baru, hasil beli patungan. Apalagi bertanding dengan anak-anak dari kampung sebelah. Kalau tidak terhalang hujan, bisa jadi sampai magrib.

Sampai rumah, domba-domba terdengar ribut. Untungnya Ibunya cepat tanggap. Ia memotong daun pohon pisang dan daun pohon nangka dari samping rumah. Tapi, tetap saja domba-domba itu ribut mengembik, karena belum mendapatkan rumput segar.

“Sudah terlambat, hujan-hujan pula. Kasihan dombanya. Ujang juga kasihan, takutnya malah demam,” tegur ibunya. Wajah Jang Adul langsung memerah. Malu. Dengan cepat ia mengeluarkan rumput dari keranjang bambu ke tempat makanan. Barulah suara ribut domba mereda. Sibuk mengunyah rumput.



Setelah mandi dan ganti baju, Jang Adul langsung duduk, menikmati *bangkerok* (makanan khas Sunda yang terbuat dari ketan) yang sudah disiapkan ibunya.

“Dari mana saja Ujang?” ibunya bertanya.

“Main bola dulu, Mak. Ada yang ngajak tanding,” jawab Jang Adul, dengan mulut penuh.

“Lain kali, pulang dulu ke rumah. Setelah menyimpan rumput baru balik lagi ke tempat main bola. Supaya domba tidak kelaparan, dan Emak tidak khawatir. Ujang tidak pulang-pulang takutnya ada apa-apa.”

“Tidak, Mak. Kan sudah jelas Ujang main bola dulu. Di lapangan yang biasa digunakan untuk *sedekan*.”

“Meskipun begitu, tetap saja bikin khawatir. Takut ada sesuatu seperti terjadi pada anak Mang Suha dulu. Ujang tidak akan tahu kejadiannya soalnya masih kecil.”

“Memangnya ada apa, Mak?” Jang Adul penasaran.

Ibunya lalu bercerita tentang kejadian yang menimpa Agus, anak Mang Suha. Sepulang sekolah, berangkat menyabit rumput. Setelah menyabit, tidak langsung pulang. Tapi ikut main bola di lapangan dekat dengan tempatnya menyabit rumput. Orangtuanya, meskipun khawatir, tenang-tenang saja. Maklum dengan kegembiraan anaknya.

“Dua hari kemudian, terlambat pulang lagi. Dikiranya main bola seperti kemarin. Tetapi menurut anak-anak yang pulang main bola, tidak melihat Agus. Sampai malam tidak juga datang. Lalu dicari oleh warga satu kampung. Membawa obor dan petromak. Mencari ke tempat Agus biasa menyabit rumput. Ditemukan tergeletak di bawah rerimbunan pohon lantana. Sudah meninggal. Badannya membiru. Ternyata dipatuk ular hijau. Tidak ada yang sempat menolongnya.”

Jang Adul melongo. Kaget sekaligus sedih. Dalam hatinya janji tidak akan mengulangi lagi langsung main bola sepulang mencari rumput. Takut seperti Agus, anak Mang Suha.

“Lagipula kasihan domba-domba. Ke domba yang pasti sudah kelaparan ingin segera makan,” gumam Jang Adul.***

6

“ANAK KECIL BISA TERBANG”

Hari Sabtu kemarin, Ibu Guru mengajarkan pupuh “Kinanti”. Liriknya berbunyi *Budak Leutik Bisa Ngapung*. Jang Adul dan teman-temannya suka sekali. Awalnya mereka menyenandungkannya bersama-sama. Setelah itu seorang-seorang menyanyikannya di depan. Ada yang sudah lancar, ada juga yang masih terputus-putus. Jang Adul termasuk yang sudah lancar.

*Budak leutik bisa ngapung
Babaku ngapungna peuting
Nguriling kakalayaan
Neangan nu amis-amis
Sarupaning bubuahan
Naon bae nu kapanggih*

*Ari beurang ngagarantung
Eunteup dina dahan kai
Disada kokoreakan
Cing pek ku maraneh pikir
Nu kitu naon ngaranna
Lolong lamun teu kapanggih*
“Coba tebak, hewan apa itu?” tanya Ibu Guru.
Anak-anak terdiam.

“Ada yang tahu, hewan apa? Yang biasa terbang tengah malam. Makanannya buah-buahan?” tanya Ibu Guru lagi.

“Kelelawar, Bu!” teriak Jang Adul. Teman-temannya serentak tertawa.



“Diam! Diam!” Ibu Guru menenangkan. “Nah, sudah hampir benar... hewan seperti kelelawar, tapi badannya lebih besar. Sayapnya lebih panjang... apa coba?”

“Kalong!” jawab Samsu.

Tawa anak-anak kembali meledak.

“Seratus untuk Samsu!” Ibu Guru tertawa. “Betul, kalong. Mereka sering terlihat beterbangan menjelang sore, saat matahari mulai turun. Mereka terbang menuju daerah yang banyak pohon buah-buahan. Nanti akan kembali pulang sebelum matahari terbit. Sepanjang siang mereka tidur sambil bergelantungan di dahan kayu.”

“Oh, kalong!” teriak anak-anak ribut. “Pantas saja ada kata ‘*lolong* kalau tidak tertebak’.”

“Nah di situlah kuncinya,” kata Ibu Guru.

“Di kampung saya sudah tidak ada kalong, Bu,” teriak Didin dari arah belakang. “Soalnya sudah tidak ada pohon besar. Hutannya sudah ditebangi untuk dijadikan pabrik.”

“Duh kasihan sekali,” Ibu Guru terlihat sedih. “Sampai tidak tahu kalong.”

“Di kampung saya juga sudah tidak ada kalong. Kalau kelelawar dan kelelawar kecil masih ada. Paling sering makan jambu dan pisang,” Mimi yang duduk di bangku depan ikut berbicara.

“Iya kasihan ya,” kata Ibu Guru lagi. “Nah, sekarang ayo nyanyikan lagi bersama-sama. Sekali. Sebelum bubar.”

Suara anak-anak menyanyi berbarengan...”*budak leutik bisa ngapung...*”.***

BANJIR MENGGENANG

“Jalanan macet dan padat sekali. Musim mudik lebaran saja rasanya tidak seperti ini,” kata Jang Adul pada teman-temannya. Mereka sedang berdiri di pematang sawah. Menatap ke arah jalan raya yang penuh oleh berbagai jenis kendaraan. Sudah ada dua jam tidak bergerak, tidak maju-maju.

“Bulan kemarin macet karena libur Maulid Nabi dan Natal. Disambung dengan tahun baru. Jadi yang bepergian juga tiga kali lebih banyak dibanding mudik lebaran. Sekarang macet karena adanya genangan air,” jawab Ohim.

“Betul juga,” Udin menimpali. “Sekarang berangkatnya macet dan padat seperti ini. Nanti pulangnya sama.”

“Lah, jangan dulu berpikir pulangnya,” Odong ikut menimpali. “Berangkatnya saja belum tentu kapan sampainya. Pamanku dari Bandung, berangkat magrib kemarin, baru sampai tadi subuh. Sepanjang malam menahan kantuk di jalan. Hanya maju sedikit-sedikit mobil yang ditumpanginya, katanya.”

“Kenapa begitu, ya?” tanya Jang Adul.

“Penyebabnya banyak sekali,” jawab Udin. “Kendaraan semakin banyak, sementara jalan tidak bertambah. Hanya diperlebar sedikit.”

“Betul memang begitu, Din!” Ohim setuju.

“Lihat saja di kampung kita,” kata Udin lagi. “Jalan tetap satu. Jalan kampung dan jalan desa. Tapi yang lalu lalang semakin banyak. Yang punya mobil ada empat orang. Motor apalagi tidak terhitung.”

“Bikin berisik dan tidak tenang ke kita ya,” Jang Adul berkata lagi. “Jalan kaki tidak leluasa. Apalagi bermain. Dulu kita bisa



bermain layangan di jalan. Sekarang mana bisa. Selalu saja terganggu motor.”

“Menurut berita di televisi, macet terjadi di mana-mana. Bukan di jalan kita saja, yang jadi jalan perlintasan menuju objek wisata Pangandaran dan lain-lain. Di jalan tol juga macet. Baik jalan tol dalam kota, maupun tol luar kota. Apalagi di tempat kita yang bukan jalan tol. Sering ada banjir kecil,” kata Odong.

“Bukannya jalan tol maksudnya supaya lalu lintas lancar?” Jang Adul menggelengkan kepalanya.

“Ah, musim macet tetap saja macet. Padat dengan kendaraan,” jawab Ohim.

“Semua macet. Semua padat. Apa ya yang kosong?” Jang Adul menggeleng lagi.

“Sakuku, saku kita, yang kosong terus!” jawab Odong.

Anak-anak tertawa terpingkal-pingkal sambil meraba saku baju dan celana masing-masing. Iya, kempis sekali. Tidak ada isinya. Lalu melamun lagi. Memikirkan banjir genangan memenuhi jalan. Mengakibatkan kendaraan macet sekian lama.***

8

SELAMAT DARI BENCANA

Hujan sudah turun. Menghapus kemarau panjang. Para pemilik tanah, baik kebun, maupun sawah, bergembira. Sudah bisa mulai bercocok tanam lagi. Karena sudah lunak. Tidak kering kerontang seperti musim kemarau.

“Alhamdulillah, mulai musim penghujan,” bapak Jang Adul menadahkan tangannya ke langit.

“Semoga musim penghujan membawa rezeki. Jangan membawa penyakit.” Ibu Jang Adul menambahkan. Baru saja sibuk mengangkat jemuran di halaman.

Selepas salat, Kyai Sodikin mengajak seluruh jamaah untuk mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Ta’ala, yang sudah mengakhiri kemarau panjang dengan menurunkan hujan. Sekaligus mengajarkan doa:

“Allahuma hawalaina wa la alaina, Allahuma alal akami waddirobiwa butunil wadiyati wa mana bitisy-syajari.” Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami yang tidak membawa kerusakan untuk kami semua. Turunkanlah hujan di dataran tinggi, di tempat bongkahan batu, di bukit dan di hutan yang penuh dengan pepohonan.”

Tiba-tiba kilatan cahaya menyambar. Diikuti suara petir.

“A’udzubillahi minasy syaitonirrojim...” semuanya serempak membaca ta’udz.

Pak Kyai melanjutkan doa ketika terjadi hujan besar diikuti petir:

“Subhanalladzi yusabbihur ro’du bihamdihi wa malaikatu min khifatihi,” Mahasuci Allah, petir dan para malaikat bertasbih dengan cara memuji Allah karena takut terhadap-Nya.



Malam hari dalam siaran televisi, diberitakan, hujan deras diiringi sambaran petir ternyata menimbulkan bencana. Banyak daerah yang banjir. Longsor di mana-mana. Sebagian menimbulkan korban jiwa.

“Karena perbuatan kita semua. Salah sendiri sering merusak alam. Menebang hutan. Menanam tanaman yang hanya membuat tanah menjadi gampang runtuh,” bapak Jang Adul mengeluh.

“Termasuk membuang sampah sembarangan,” ibunya menimpali. “Lihat jalan-jalan di kota banjir genangan. Karena saluran air tertutup sampah.”

“Tidak ada untungnya ya, Pak, Mak,” Jang Adul ikut menimpali. “Musim kemarau kekeringan. Musim hujan banjir, longsor.”

“Harusnya tidak seperti itu,” jawab bapak. “Musim kemarau air normal, musim hujan tanah normal. Asal jangan dirusak lingkungan alamnya.”

“Jadi bagaimana kalau sudah begini?” Jang Adul seperti ingin mendapatkan jawaban.

“Ah, tidak bagaimana-bagaimana. Mudah-mudahan diselamatkan saja dari segala bencana,” Bapak bergumam.***

9

HUJAN PERTAMA

Sudah tiga hari mendung. Langit gelap. Udara terasa gerah. “Segeralah turun hujan...!” ibunya Jang Adul bergumam, saat membuang sampah ke tempatnya di samping dapur.

“Kalau nanti hujan, Ujang dan teman-teman sudah ada rencana,” Jang Adul yang sedang membuat benang adu untuk layang-layang menimpali.

“Rencana apa?” ibu Jang Adul bertanya.

“Mau hujan-hujan keliling kampung. Menunjukkan kegembiraan.”

“Hati-hati dengan hujan pertama, takut jadi penyakit.”

“Hujan-hujan sambil membersihkan got. Takut pada mampet. Supaya airnya tidak sampai luber ke jalan atau ke halaman rumah,” Jang Adul menyodorkan alasan.

“Bagus kalau begitu. Tapi jangan sampai kebablasan. Hujan-hujan sampai kedinginan,” ibunya menasihati.

Berbarengan dengan mengalunnya azan asar, tetesan hujan terdengar berjatuhan di atap rumah. Awalnya jarang, kemudian semakin sering. Hujan sudah turun. Hujan sudah datang. Yang baru melantunkan azan, Aki Daroji, mengucapkan “Alhamdulillah”. Lalu membaca doa menyambut hujan:

“Allahumma hawalaina wa la alaina. Allahuma alal akami wa dirobi wa butunil awdiyati wa manabitsy-syajari.”

“Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, dan jangan yang membawa kerusakan untuk kami semua. Ya Allah, turunkanlah hujan di dataran tinggi, bebatuan, bukit dan tempat tumbuhan dan pepohonan.”



Jang Adul melucuti baju. Hanya mengenakan celana pendek saja. Ia berlari ke halaman. Menadahkan telapak tangannya ke arah air hujan yang semakin menderas.

Terdengar dari arah jalan desa, teman-temannya ramai menyanyikan lagu Sunda. Lagu tentang hujan.

Cur hujan nyuncung

Olé-olé tombé

Munding hiji palid

Kuda dua leupas

Kabawa cileuncang limpas

Sambil bernyanyi, anak-anak ramai-ramai membersihkan saluran air. Menyingkirkan sampah yang menghalangi jalannya air.

MUSIM WABAH PENYAKIT

Masuk musim hujan, seringkali dibarengi berbagai macam penyakit. Wabah penyakit menyebar. Banyak yang mulai sakit. Orang tua maupun anak-anak.

Teman-teman sekelas Jang Adul, ada empat orang yang jatuh sakit. Dua orang dirawat di Puskesmas. Demam berdarah. Yang dua orang lagi berobat jalan ke dokter. Hanya demam biasa.

Dari kelas lain, banyak pula yang sakit. Ada beberapa orang yang harus dirawat di Puskesmas. Ada yang demam berdarah. Ada yang muntaber.

Saat upacara bendera, Bapak Kepala Sekolah mengingatkan. Supaya semua anak hati-hati dengan makanan. Dan harus rajin bersih-bersih.

“Jangan makan yang asam-asam, yang pedas-pedas. Makanan harus ditutup, jangan sampai dihindangi lalat. Buang sampah pada tempatnya. Kalau membuang di mana-mana, akan jadi tempat menetas lalat dan nyamuk. Harus sering menyapu di dalam dan halaman kelas. Agar selalu bersih. Kalau bersih, bibit penyakit demam berdarah dan muntaber, yaitu nyamuk dan lalat, tidak akan ada.”

Di rumah juga, bapak dan ibu Jang Adul, selalu mengingatkan. Terutama masalah makanan dan kebersihan.

“Jangan main hujan-hujan dan panas-panasan. Apalagi saat angin kencang,” kata ayahnya.

“Jajan juga, berhenti dulu,” ibunya menambahkan. “Bukannya Emak sudah menyediakan makanan yang sama dengan jajanan di halaman sekolah dan warung.”

“Iya, Mak,” jawab Jang Adul dengan mulut penuh. Sedang menyuapkan pisang goreng kesukaannya. Pisang nangka yang baru



saja digoreng ibunya. Disediakan untuk yang baru pulang sekolah. Kesukaan Jang Adul, pisang goreng dan pisang nangka kukus. Ayahnya sengaja menanam beberapa pohon di samping rumah.

“Menjaga kesehatan lebih penting daripada mengobati,” ujar bapaknya lagi. “Kalau sudah sakit, susah mengobatinya. Beda dengan sehat. Nyaman dan senang. Karena itu usahakan, selalu sehat selamatnya.”

“Insyallah, Pak. Ujang juga tidak mau sakit. Apalagi muntaber atau demam berdarah seperti teman-teman yang sekarang dirawat di Puskesmas.”

“Alhamdulillah,” bapak dan ibunya Jang Adul berbarengan mengucapkan syukur. “Makanya, jaga kebersihan rumah dan lingkungan. Kalau mau makan, jangan lupa cuci tangan sampai bersih. Sampah yang sudah bertumpuk segera dibakar. Seperti kaleng, ember rusak, dan lain-lain, jangan sampai menampung air.”

“Nanti setiap hari Minggu pagi-pagi, Ujang bersih-bersih. Setiap sore akan membakar sampah dan membereskan kaleng yang berantakan. Supaya tidak dijadikan tempat bertelur nyamuk,” Jang Adul berjanji, sambil menyuapkan sepotong besar pisang goreng.

11

LONGSOR

Pasir Bolang, tidak jauh dari kampung Jang Adul, longsor. Sangat parah. Hampir sebelah bukit, runtuh ke bawah. Menimpa perkampungan tepat di bawahnya. Sembilan rumah tertimpa. Sepuluh orang meninggal. Belasan lainnya terluka parah.

“Kejadian yang luar biasa,” kata bapaknya Jang Adul sewaktu berada di halaman rumah, mengawasi ke arah bekas longsor. Masih terlihat bekasnya terbelah. Lumpur merah.

Kemarin siang kejadiannya. Setelah semalaman sebelumnya hujan deras turun. Terdengar suara gemuruh dan terasa sampai kejauhan. Orang-orang berteriak. Panik. Kalut.

“Kalau longsornya sore atau malam, akan semakin banyak jatuh korban,” bapaknya Jang Adul bercerita lagi. Bersama beberapa warga kampung lainnya, Bapak pergi ke sana. Ikut membantu menolong korban. Mengurus korban meninggal. Mulai menggali dari dalam longsor tanah, sampai menguburkannya di pemakaman kampung sebelah yang tidak terkena longsor.

“Untungnya kampung kita agak jauh dari bukit tinggi seperti Pasir Bolang,” jawab Jang Adul yang berdiri di samping bapak dan ibunya. “Ada teman Ujang juga di Pasir Bolang. Tapi selamat. Hanya dapur rumahnya yang roboh. Tadi mau menjenguk ke sana. Tapi dilarang Bapak Kepala Sekolah. Bahaya katanya. Takut masih ada longsor susulan.”

“Lagi pula,” potong ibunya, “Anak-anak jangan dekat-dekat lokasi bencana. Biar orang tua saja yang membantu.”

“Memang tidak jadi, Mak,” jawab Jang Adul. “Hanya mengumpulkan sumbangan saja. Nanti diserahkan ke sana oleh Bapak Kepala Sekolah.”



“Ditambah tinggi sekali Bukit Pasir Bolang itu,” bapaknya bercerita lagi. “Lalu hanya ditanami kentang, sayuran, dan tanaman musiman lainnya. Tidak ada pepohonan berbatang keras. Meskipun dibikin berundak, tetap saja tidak akan kuat menahan guyuran air.”

“Dari dulu, Pak, Pasir Bolang ditanami sayuran dan dibiarkan gundul?” Jang Adul bertanya.

“Kalau tidak salah dari dua tiga tahun ke belakang. Setelah harga kentang dan sayuran naik. Dulunya ditanami kopi, jambu batu, dan buah-buahan lainnya yang berakar kuat. Setelah itu diganti tanaman jagung hibrida. Pohon kopi, jambu dan lainnya dibabat habis. Sejak itu sering longsor. Hanya saja longsor kecil. Hanya undakannya yang ambruk. Sekarang lebih parah.”

“Untungnya kebun kita ditanami pepohonan. Tidak akan longsor, ya, Pak?” kata Jang Adul.

“Insya Allah,” jawab bapaknya sambil terus menatap ke arah bekas longsor. Membayangkan pahitnya kejadian yang menimpa warga Pasir Bolang.

“Mudah-mudahan kita dijauhkan dari musibah seperti itu,” ibunya si Buncireung terisak.

Gerimis turun lagi. Jang Adul mengikuti ibu dan bapaknya masuk ke dalam rumah. ***

PEPOHONAN PENYIMPAN AIR

Ustaz Abdullah, guru agama di sekolah, menjelaskan bab menyucikan diri atau bersih-bersih. Utamanya menyucikan diri sebelum salat yang disebut wudu. Dijelaskan mengenai air yang bisa digunakan berwudu, dan praktik pelaksanaan wudu.

Jang Adul memperhatikannya baik-baik. Karena sudah sedikit hafal dengan masalah itu yang pernah diajarkan Ustaz Hoer atau Pak Kyai. Jadi senang bisa menambah pengetahuan dari pelajaran agama di sekolah.

“Air yang dipakai berwudu, harus suci. Bersih dari najis. Takarannya harus cukup. Sedikitnya harus ada 20 liter. Warna dan rasa air, tidak berubah. Air yang sudah berubah warna dan rasa, meskipun suci, tidak bisa digunakan membersihkan kotoran. Contohnya air teh, air kopi, air susu, sirup, limun, dan lainnya. Mengerti?” tanya Ustaz Abdullah.

“Mengerti!” anak-anak kompak menjawab.

“Nah, air yang suci dan menyucikan, yaitu mata air, air sumur, air hujan, air sungai. Itu sah dipakai berwudu, asal memenuhi syarat tidak berubah warna dan rasa, serta jumlahnya cukup,” ujar Ustaz lagi. Diteruskan dengan bertanya, “Di mana coba tempat penyimpanan air?”

Anak-anak langsung ribut. Ada yang menyebutkan sungai, danau, bendungan, kolam.

“Semuanya salah. Nah, kita jadikan PR saja. Minggu depan, harus sudah siap jawaban; tempat penyimpanan air di....” Ustaz menutup pelajaran.

Pulang dari sekolah, Jang Adul buru-buru makan. Segera ke masjid. Salat zuhur. Begitu kembali ke rumah, berbicara pada bapaknya.



“Untungnya di tempat kita, sungai Cimanuk dan irigasi masih bersih. Airnya masih banyak.”

“Memangnya kenapa?” tanya bapaknya.

“Tadi guru agama di sekolah menjelaskan tentang air suci yang menyucikan, yang sah dipakai berwudu. Di antaranya air sungai. Kalau air sungai Citarum, sudah berubah jadi hitam, tidak sah dipakai berwudu.”

“Makanya sebagai umat Islam harus rajin menjaga air. Menjaga sumber-sumbernya. Terutama hutan. Dari pepohonannya mengeluarkan mata air. Nanti jadi selokan, kemudian jadi sungai besar. Kalau hutan ditebangi, mata air juga akan menghilang, sungai mengering. Hujan juga berkurang. Penyimpanan air itu ada pada pepohonan yang ada di gunung, bukit, lembah, dan lain-lain. Kalau pepohonan ditebangi, air akan berpindah ke dataran yang lebih rendah. Pindah ke jalan, perkampungan, perkotaan. Jadi saja banjir. Jadi longsor.”

“Alhamdulillah,” Jang Adul gembira.

Sekarang jadi tahu. Penyimpanan air itu ada pada pepohonan. Dalam hatinya terbersit niat untuk rajin menanam pohon. Rajin menjaga hutan. Supaya tidak kekurangan air suci yang menyucikan.

Sret... mengisi titik dalam PR dari Ustaz Abdullah.

“Penyimpanan air itu, pepohonan...” ***

13

BANJIR SESAAT

“**B**aru banjir sebentar, sudah repot. Apalagi kalau berbulan-bulan seperti di Cieunteung,” kata Jang Adul pada teman-temannya, saat berjalan bersama ke sekolah. Menceritakan kejadian kemarin sore. Hujan turun sejak pagi. Begitu azan asar berkumandang, air bercampur lumpur menyerbu turun dari daerah yang lebih tinggi. Menggenangi perkampungan sampai setengah betis. Untung tidak lama. Sebelum Magrib sudah mulai surut kembali.

“Iya ya, mendadak sekali. Rasanya baru kali ini ada banjir masuk ke tengah kampung kita,” jawab Basar

“Tandanya hutan di daerah tinggi sudah sangat rusak. Pepohonannya sudah mulai jarang,” timpal Udin.

Sampai ke sekolah sudah terlihat ramai. Anak-anak sedang berkecipakan di halaman sekolah yang penuh air. Malah ke dalam kelas juga air sudah masuk.

“Terpaksa anak-anak, keringkan dulu air di halaman. Setelah itu pel kelas masing-masing,” perintah Bapak Kepala Sekolah.

Siswa-siswa kelas enam, memimpin pembuangan air di halaman. Saluran pembuangan air dibersihkan. Penuh dengan sampah yang menyumbat. Setelah air mulai mengalir, sisa air diseret. Supaya tersedot masuk ke saluran pembuangan. Tidak lama air pun surut. Hanya saja masih sangat becek.

“Alhamdulillah, di tempat kita banjir langsung surut,” kata Ibu Guru setelah Jang Adul dan teman-temannya duduk tenang di dalam kelas. “Tidak seperti di kampung lain, lama sekali. Sampai harus pergi mengungsi.”

“Padahal kita jauh dari sungai besar, Bu!” teriak Ule dari belakang. “Cimanuk juga bukannya jauh di bawah.”



“Harusnya seperti itu,” sahut Ibu Guru lagi. “Tapi, belum tentu juga. Buktinya kemarin, tiba-tiba saja ada banjir kecil masuk kampung. Apa sebabnya?”

“Hutannya sudah rusak, Bu...” jawab Ohan. “Gunung sudah gundul, bukit juga sama. Tidak ada pepohonan yang menahan air.”

“Betul sekali,” Ibu Guru mengacungkan jempol ke arah Ohan. “Karena itu, jangan sampai merusak hutan, merusak gunung dan bukit. Jangan sampai kampung kita kebanjiran lumpur seperti kemarin.”

“Itu yang kebanjiran di pinggir Citarum, bagaimana, Bu?” Nani bertanya.

“Ya kasihan. Menderita sekali. Harus mengungsi ke tempat yang aman,” kata Ibu Guru.

“Bagaimana kalau kita memberikan sumbangan untuk korban banjir?” usul Nani.

“Bagus sekali!” Bu Guru setuju. “Tanda simpati dan tolong menolong. Nanti caranya Ibu bicarakan dulu dengan Bapak Kepala Sekolah.” ***

ILMU TUNTUT DUNIA KEJAR

Jang Adul ada PR. Harus menjelaskan peribahasa “ilmuuntut dunia kejar”.

“Artinya apa, Pak?” Jang Adul bertanya pada ayahnya, saat sedang belajar selepas isya.

“Ilmu artinya apa?” ayahnya balik bertanya.

“Ilmu... ilmu...,” Jang Adul berpikir. “Yang kita tahu...”

“Iya, yang kita tahu. Pengetahuan. Jadi, kita harus banyak mengetahui. Punya pengetahuan. Caranya dengan belajar. Yang rajin. Belajar sedikit demi sedikit. Seperti Ujang, sekarang belajar di SD. Nanti melanjutkan ke SMP, SMA, dan seterusnya,” ayahnya menjelaskan.

“Kalau dunia kejar?” Jang Adul bertanya lagi.

“Nah, untuk mencari ilmu pasti membutuhkan modal. Ada biaya. Untuk membeli buku, seragam sekolah, dan lain-lain. Itu yang harus dikejar. Dicari. Sekarang Ujang belajar di SD. Belum bisa mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mencari ilmu. Itu kewajiban Bapak. Nanti kalau Ujang sudah mampu, punya ilmu, bisa dipakai untuk mencari penghasilan sendiri. Artinya, harus ada usaha di antara belajar mencari ilmu dan mencari harta dunia. Saling berkaitan.”

“Oh, gitu.” Sret... Jang Adul menuliskan yang baru dijelaskan ayahnya.

“Iya, tepat begitu,” jawab Bapak. “Tidak bisa dipisah-pisah.”

“Pantas kata Ustaz Hoer saat pengajian kemarin, ilmu itu sangat penting,” Jang Adul bangkit sejenak dari kegiatan menulisnya. “Mau banyak harta, harus menggunakan ilmu. Mau selamat dunia dan akhirat, harus pakai ilmu. Sebaik-baiknya manusia, yaitu yang memiliki banyak ilmu dan harta. Tapi punya ilmu saja, tidak



memiliki harta, lebih baik daripada orang yang banyak harta tapi tidak punya ilmu. Sejelek-jeleknya manusia yaitu orang yang tidak punya ilmu dan juga harta.”

“Nah, itu Ujang sudah hafal,” bapaknya tersenyum senang. “Syukurlah, ilmu hasil mengaji bisa nempel di pikiran. Tinggal diamalkan.”

“Tentu saja, Pak. Karena kata Ustaz Hoer, ilmu tanpa amal, ibarat pohon yang tidak berbuah. Kalau amal tanpa ilmu, bagai buah tanpa pohon. Busuk dan berserakan di tanah.”

“Ternyata anak Bapak pintar,” bapakna tersenyum bangga. “Sudah selesai PR-nya? Segera tidur sudah terlalu malam. Biar tidak kesiangan bangun.”

Jang Adul langsung beres-beres. Memasukkan buku yang bergeletakan ke dalam tas sekolahnya. Cepat dibawanya ke kamar tidurnya. Tak lama sudah terdengar dengkurannya. ***

15

NAMA BILANGAN

Ibu Guru memberikan anak-anak tugas mencatat nama bilangan yang menyebutkan jumlah. Yang sudah jarang digunakan. Tapi masih sering terdengar sesekali. Jang Adul meminta bantuan bapak dan ibunya. Barangkali tahu.

“Bapak juga lupa-lupa ingat. Maklum jarang menggunakan. Tapi sepertinya tidak salah kalau diingat lagi. Ayo catat,” kata bapaknya, begitu datang dari masjid, setelah salat Isya. Jang Adul sudah siap dengan bolpoin dan buku yang masih kosong.

“Selusin, contohnya,” bapaknya memulai. “Itu dua belas. Digunakan untuk jumlah barang seperti piring, gelas, pensil, bolpoin. Contohnya ‘membeli piring selusin’. ‘Punya gelas selusin habis karena pecah semua’.

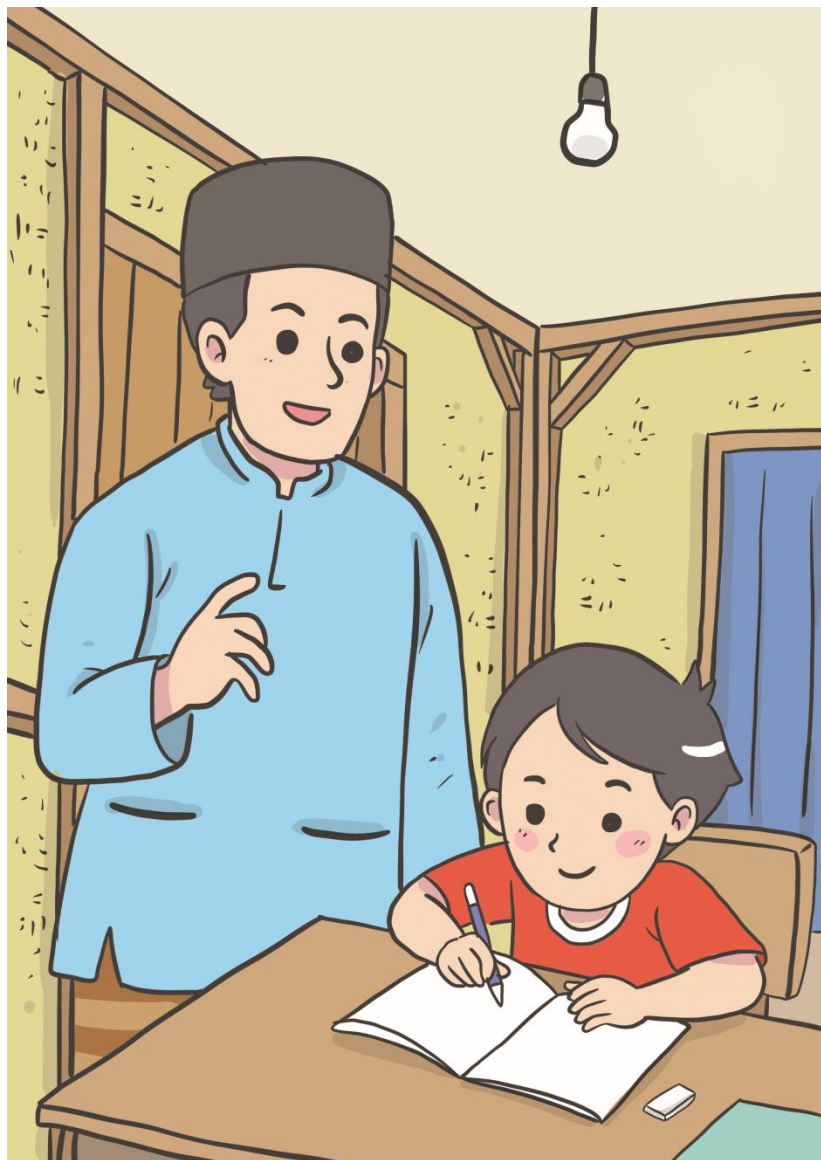
“Sebentar, Pak, jangan terlalu cepat. Supaya Ujang bisa mencatatnya,” Jang Adul terus terang. Nulisnya masih belum bisa cepat dibanding kecepatan bapaknya berbicara.

“Tulis saja, selusin sama dengan dua belas. Nanti contohnya belakangan,” bapaknya menyarankan.

“Iya kalau begitu,” jawab Jang Adul. “Selusin untuk jumlah gelas atau piring. Apa lagi, Pak?”

“Selikur, sama dengan dua puluh satu... dua likur artinya dua puluh dua... dan seterusnya. Sampai ke sembilan likur, yaitu dua puluh sembilan.”

“Sebutan untuk malam di bulan puasa itu sih, Pak,” Jang Adul teringat sebutan malam ke dua puluh satu di bulan puasa. Di malam itu mulai banyak makanan yang dikirim ke masjid. Buat santapan orang-orang yang terawih. “Malam selikur, dua likur... malam tujuh likur suka ada tumpeng...”



“Nah, itu kamu tahu, kalau urusannya makanan,” bapaknya tertawa kecil. Jang Adul tersipu-sipu.

“Pedagang anak ikan, suka menyebut saraju untuk anak ikan yang jumlahnya empat puluh ekor, dan sawidak untuk jumlah anak ikan sebanyak enam puluh ekor,” bapaknya melanjutkan.

Jang Adul sibuk mencatat.

“Sudah ditulis saraju dan sawidak? Nah, sekarang ada sewindu untuk jumlah hitungan delapan tahun. Dua windu berarti enam belas tahun. Begitu seterusnya kelipatan dua, kelipatan dua. Ada juga sekodi, dua puluh. Untuk jumlah pakaian atau sampung. Masih sering dipakai para pedagang pakaian di pasar.”

“Kalau selaksa?” Jang Adul teringat Nenek Junah, pedagang gorengan depan sekolah. Peribahasa ingin punya uang selaksa.

“Selaksa sering dipakai untuk jumlah hitungan uang. Sama dengan sepuluh ribu rupiah. Seketi seratus ribu rupiah, Sejuta, satu juta rupiah.”

“Alhamdulillah, sudah cukup, ah. Terima kasih Pak. Ujang sudah mengantuk,” Jang Adul menguap. Bangkit menutup bukunya. Lalu pergi ke kamarnya. Tak lama sudah terdengar suara dengkurannya.***

16

WADUK JATIGEDE

Jang Adul dan teman-temannya, di sekolah dan di pengajian, sedang ramai membicarakan bendungan Jatigede di Kabupaten Sumedang. Awalnya karena berita di surat kabar dan televisi, bendungan yang berada di Sungai Cimanuk, di daerah kecamatan Jatigede itu, akan menenggelamkan hampir dua ratus lima puluh desa di tiga kecamatan. Warga yang harus pindah dari sana mencapai puluhan ribu orang.

“Untungnya bukan Cimanuk di daerah kita yang dijadikan bendungan. Jadi kita aman, tidak perlu pindah. Tidak perlu kehilangan sawah, kebun dan kampung,” kata Tatang.

“Eh, jangan bilang untung,” Ubed memotong. “Itu karena kebetulan saja. Soalnya rencana pembangunan bendungan Jatigede sudah ada sejak dulu. Sejak zaman Belanda.”

“Bapakku juga bilang begitu,” Jang Adul ikut nimbrung. “Katanya, sekarang sudah begitu kenyataannya. Yang penting masyarakat selamat.”

Betul sekali. Kemarin malam, Jang Adul bertanya banyak pada bapaknya. Soalnya dulu bapaknya pernah sering datang ke wilayah Jatigede. Berdagang perabotan rumah tangga.

“Sewaktu bapak masih sering ke sana, masyarakat yang rumahnya akan terendam, sudah banyak yang pindah. Ada yang ke desa sebelah. Ada yang ikut transmigrasi ke luar Pulau Jawa. Pokoknya semua sudah siap-siap menerima kenyataan, kampung mereka akan tenggelam. Tapi, baru sekarang kejadiannya.” bapaknya membagikan pengalaman.

“Mengapa disebut waduk, Pak?” tanya Jang Adul.

“Itu hanya sebutan dalam bahasa Indonesia. Bendungan besar seperti Jatigede, Saguling, Jatiluhur, disebut dengan nama waduk.



Kalau dalam bahasa Sunda, waduk itu artinya menjijikan.” bapaknya nyengir.

“Ah, Ujang sih enggak bakalan menyebutnya waduk. Mau bendungan saja,” kata Jang Adul.

“Iya, lebih baik bendungan saja. Nanti salah arti.”

Sewaktu ngobrol dengan teman-temannya lagi, Jang Adul menjelaskan lagi arti kata waduk dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang artinya jauh berbeda.

“Betul, sebaiknya menyebutnya bendungan. Jangan waduk,” Oded setuju.

“Untuk apa ya air Cimanuk yang terkumpul di Jatigede ini nantinya?” tanya Wawan.

“Menurut berita di televisi dan koran, untuk mengairi pesawahan di sebelah utara. Di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan dan sekitarnya,” Tatang yang sering mendengarkan berita di televisi menjelaskan.

“Tapi, ada kabar, katanya, lahan pertanian di utara, baik yang sawahnya subur, maupun kebun, banyak yang sudah berubah menjadi pabrik, jalan tol, perumahan dan lain-lain,” kata Wawan lagi. “Bagaimana bisa begitu?”

Teman-temannya terdiam bingung. Menggelengkan kepala.

“Nanti aku tanya bapakku,” Jang Adul memutuskan. “Sudahlah masalah Jatigede jangan dipikirkan lagi ini dan itunya. Kita hanya sepakat tidak bakalan menyebut waduk ke bendungan Jatigede.”***

17

KERETA CEPAT

“**K**ereta cepat. Bandung-Jakarta tiga puluh lima menit,” Ibu Guru membaca judul berita surat kabar di depan anak-anak yang sejak tadi asyik mendengarkan. Memang, terhadap pelajaran yang dimulai dengan membaca koran, anak-anak jadi semangat. Apalagi Jang Adul. Sering menyiapkan catatan segala.

“Nah, anak-anak,” Ibu Guru mengangkat koran. “Dua hari lalu Bapak Presiden meresmikan pembangunan jalan kereta Bandung-Jakarta terbaru. Kereta yang cepat sekali jalannya. Jarak Bandung-Jakarta 200 kilometer, bisa ditempuh tiga puluh lima menit. Kalau menggunakan kendaraan lain bisa sampai tiga jam atau seratus delapan puluh menit.”

“Hebat ya, Bu?” Udi berteriak dari belakang.

“Hebat sekali,” kata Ibu Guru. “Udi sudah pernah naik kereta?”

“Sudah,” Udi langsung menjawab. “Dari Cicalengka ke Padalarang.”

“Berapa jam?”

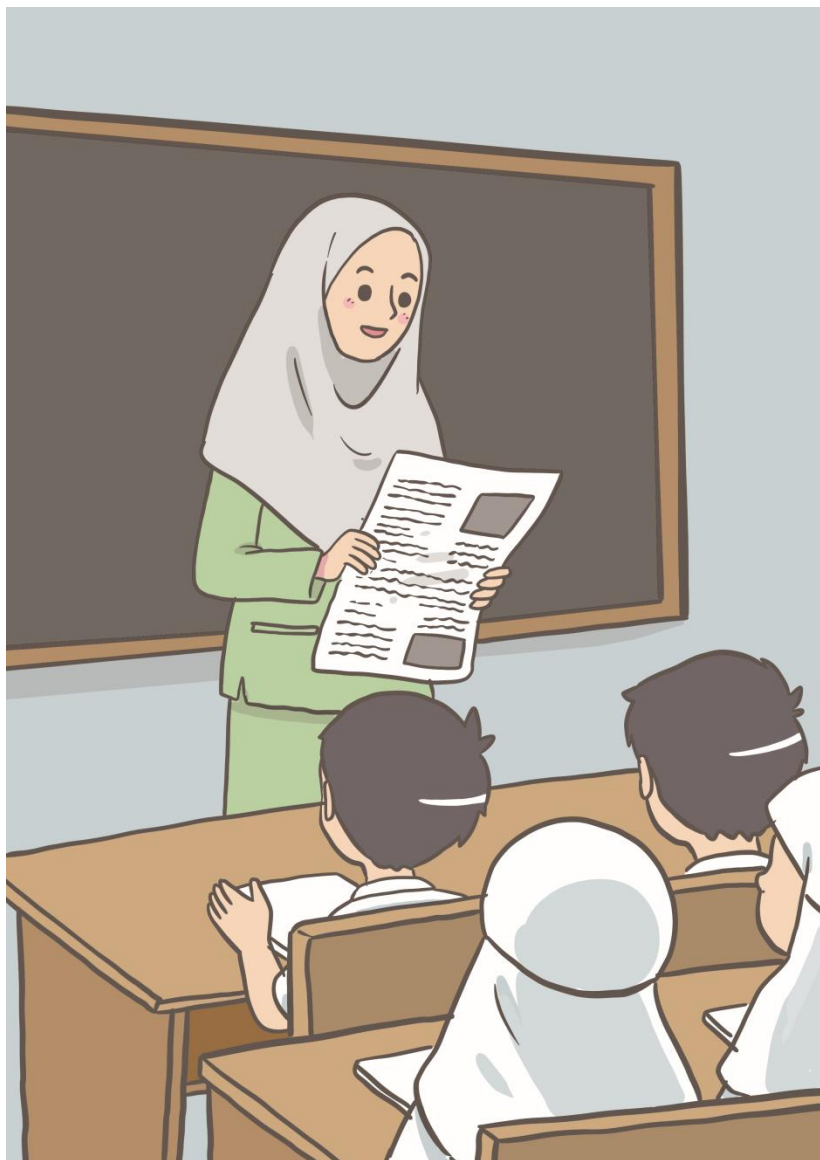
“Tidak tahu. Tapi, lama,” Udi berusaha mengingat-ingat. “Oh iya. Naik dari Cicalengka pukul sembilan, sampai di Padalarang pukul sebelas. Dua jam.”

“Berhenti-berhenti pula,” potong Darman.

“Darman juga pernah naik kereta api Cicalengka-Padalarang?” tanya Ibu Guru.

“Sudah, Bu. Dari Cicalengka, berhenti di Rancaekek, Haurpugur, Kiaracondong, Cikudapateuh, Bandung, Ciroyom, Cimahi, Cimindi, lalu Padalarang,” papar Darwan lancar.

“Kereta cepat Bandung-Jakarta berhenti di mana saja, Bu?” Jang Adul bertanya. Belum pernah naik kereta api. Tapi, sering



mendengar cerita bapaknya yang sering naik kereta api dari Cibatuk ke Purwakarta.

“Tidak berhenti-berhenti kalau kereta cepat. Stasiun keberangkatan dari Bandung nantinya ada di Tegalluar, Gedebage. Berhenti di stasiun Walini, Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. Dari sana meluncur terus sampai Jakarta. Berhenti di stasiun Halim Perdanakusumah,” Ibu Guru menjelaskan.

“Sama dengan burok, ya Bu?” tanya Halimah. Sontak saja semua anak tergelak. Jang Adul nyengir. Teringat dongeng Ustaz Hoer tentang kendaraan Nabi Muhammad Saw, saat kejadian tengah malam atau “Isro” dari Masjidil Haram, Mekah, ke Masjidil Aqso di Yerusalem, Palestina. Hanya sekilat menunggangi burok, terbang menembus awan.

“Tapi buroknya menginjak rel, Limah,” Jang Adul menimpali. Menambah keramaian gelak tawa di dalam kelas.

“Sudah, sudah, diam!” Ibu Guru menepukkan tangannya. “Nah, minggu depan, kalian diberi tugas untuk menceritakan pengalaman naik kereta api.”

“Saya belum pernah naik kereta api, Bu,” Nana mengacungkan tangan. “Mau menceritakan pengalaman naik... boleh nggak?”

“Naik apa?” senyum Ibu Guru.

“Naik kerbau,” jawab Nana tidak kira-kira. Seisi kelas kembali ramai dengan gelak tawa.***

BELAJAR LAGU-LAGU DAERAH

Setiap hari Sabtu, Jang Adul dan teman-teman sekelas, selalu latihan Pramuka. Latihan berbaris, menaikkan dan menurunkan bendera. Selesai latihan, diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu kepramukaan, seperti lagu-lagu daerah. Baik dalam bahasa Sunda, maupun bahasa daerah lainnya.

Seru sekali. Apalagi sambil dipraktikkan dengan permainan. Contohnya *Tokecang*:

Tokecang, tokecang, balik pendil tosblong

Angeun kacang, angeun kacang, sapariuk kosong.

Atau *Ambil-Ambilan*, yang dinyanyikan saling berbalas:

Ambil-ambilan turugtug hayam samantu

Saha nu diambil, kuring mah teu boga incu

Aya ge budak pahatu

Pahatu ge bae, purah nutu purah ngejo

Purah ngasakan baligo

Nyerieun sukuna kacugak ku kaliage

Moal bisa baranggawe...

Sabtu kemarin, Ibu Guru yang melatih Pramuka mengajarkan lagu *Neng Nong Nengja*. Setelah beberapa kali memberi contoh, diikuti anak-anak, Jang Adul disuruh menyanyikannya sendiri. Langsung saja Jang Adul bersenandung.

Neng nong nengja

Toroktok embe janggotan

Pa Kuwu kariaan

Kejona kejo gadung

Laukna lauk bilatung

Tring trung bedog buntung

Trong trang bedog romping



*Hoghog kuda janggotan
Kelek monyet heheotan
Badungbangpak dungken*

Anak-anak tertelak-gelak. Ibu Guru tersenyum simpul. Terharu melihat keberanian Jang Adul.

“Ayo hafalkan lagi. Sabtu depan dites seorang-seorang!” ujar Ibu Guru sebelum membubarkan semua anak.

“Siap, Bu. Tapi, tambah lagi nanti lagu-lagunya...,” usul anak-anak.

“Insya Allah. Nanti ada lagu Minang, lagu Jawa, lagu Maluku, lagu Papua. Pokoknya banyak. Asal, kalian hafal dulu lagu-lagu yang sudah diajarkan!” tukas Ibu Guru.

“Asyiiik...” Anak-anak semringah. Lalu bubar. Kembali ke dalam kelas. ***

HUJAN ANGIN DI MADINAH

Seleasai salat Jumat, Kyai Sodikin berdiri di belakang mimbar. Memberitakan kejadian di Madinah beberapa hari lalu. Hujan turun deras sekali diikuti angin kencang bergemuruh.

“Kita berdoa kepada Allah, agar seluruh jemaah haji selamat. Khususnya jemaah haji dari Indonesia. Khususnya lagi jemaah haji dari desa, kecamatan, dan kabupaten kita,” ucap Kyai Sodikin.

Jang Adul mendengarkan dengan saksama. Karena ada saudaranya dari Cicukang, yang tahun ini berangkat haji. Bahkan waktu acara walimatus safar, Jang Adul ikut menginap di sana bersama ibu dan bapaknya. Setelah itu ikut mengantar ke kota kabupaten, tempat seluruh jemaah diberangkatkan ke asrama haji Bekasi.

Tentu saja Jang Adul khusyu membaca al-Fatihah. Lalu, mengaminkan doa yang diucapkan Kyai Sodikin.

“*Allahumma yassir wa la tu'assir*. Ya Allah, semoga diberikan kelancaran, dijauhkan dari segala kesulitan,” itu sebagian doa Kyai Sodikin. Serempak diaminkan oleh semua yang hadir di masjid.

Sesampainya di rumah, cepat Jang Adul bertanya pada bapaknya, darimana Kyai Sodikin tahu di Madinah ada hujan angin.

“Dari berita televisi dan telepon dari salah seorang jemaah di Madinah, kemarin, kalau menurut Ustaz Hoer,” jawab bapaknya.

“Dikira di Arab tidak ada hujan, soalnya, katanya di sana padang pasir semua,” Jang Adul heran.

“Meskipun padang pasir, hujan tetap saja ada. Hanya mungkin tidak sesering seperti di sini. Tetapi, sekalinya turun, hujan bisa sangat deras dibarengi angin puting beliung. Seperti kejadian kemarin. Seperti diberitakan di televisi, barang-barang yang ada di luar sampai beterbangan. Seperti kios-kios pedagang dan barang



dagangannya. Beterbangan ke mana-mana. Jemaah haji yang sedang berada di jalan, banyak yang basah kuyup dan terkena hembusan pasir. Katanya, ada korban yang luka dan meninggal.”

“Mudah-mudahan yang luka-luka segera disembuhkan. Yang meninggal diterima iman, Islam, dan amal kebbaikannya.” Jang Adul mendoakan. Mencontoh yang diucapkan Kyai Sodikin di masjid tadi.

“Amin,” bapaknya mengaminkan sambil tertawa. Bangga dengan kelakuan anaknya.***

20

MANUSIA ANEH

Anak-anak ribut di halaman sekolah. Melihat sesuatu yang aneh. Seorang lelaki setengah baya, asyik memunguti sampah di pinggir jalan, di halaman sekolah, dan di sekelilingnya. Berbagai sampah yang berantakan, dimasukkan satu per satu ke dalam karung.

“Bukan pemulung kan, ya?” tanya Udi pada teman-temannya. Perasaannya heran.

“Bukan,” jawab Jang Adul. “Soalnya yang dipungut sampah yang tidak bermanfaat kalau dijual lagi.”

“Buat apa, kalau sekadar dipungut begitu saja?” timpal Maman.

Yang sedang dibicarakan tidak terganggu sama sekali. Malah lanjut membersihkan saluran air yang mampat. Sampah yang menyumbat, dua-tiga genggam, langsung dimasukkan ke dalam karung. Setelah mengamati sekeliling, dianggap sudah cukup bersih, bergegas pergi. Menaiki sepeda yang disandarkan ke pagar sekolah.

“Aku pernah bertemu orang itu seminggu lalu, di sawah bawah,” Odong yang sedari tadi memperhatikan lalu berbicara. “Waktu itu aku sedang memancing di kali. Tiba-tiba orang ini muncul dari arah belakang. Membawa ember berisi anak ikan. Lalu menumpahkan isinya ke kali tempat aku dan teman-teman sedang memancing. Berempat kalau tidak salah waktu itu. Orang ini kemudian ngomong, ‘nah bocah-bocah ganteng, Paman tambah benih ikannya. Semoga cepat besar. Supaya nanti pas memancing mudah mendapatkan ikannya. Tapi ingat, jangan mengambil ikan menggunakan alat strum atau racun. Pakai saja pancing atau jala, ya’.

Kemudian pergi. Belum sempat ditanya. Soalnya aku terlanjur terkesima. Kaget, takutnya orang gila baru. Menanam ikan di kali. Takutnya lalu ngamuk-ngamuk tidak jelas,” Odong bergidik.



Di rumah, kejadian itu diceritakan Jang Adul kepada bapaknya.

“Hus, dia bukan orang gila,” bapaknya menukas. “Hanya orang aneh. Beda dari yang lain. Bapak juga tahu. Hanya saja entah orang mana, soalnya tidak pernah mau diajak ngobrol. Pokoknya, tiba-tiba datang. Membersihkan sampah apa saja, di mana pun, sepanjang jalan yang dia lewati. Kadang-kadang naik sepeda. Kadang-kadang jalan kaki. Pernah di pinggir-pinggir jalan, membuat lobang beberapa buah. Minggu depannya datang lagi. Menanam tanaman di dalam lobang tersebut. Malah ada yang sengaja ditutup segala.”

“O, ya?” Jang Adul melongo.

“Banyak yang pernah melihat, orang itu sering menaburkan benih ikan di selokan, di kali, atau di danau. Pernah ada yang melihat, dia membagikan anak ayam sebesar kepalan tangan pada anak-anak yang sedang berburu burung. Sambil ngomong, “daripada menembaki burung yang sudah mulai langka, lebih baik memelihara ayam. Lebih enak dagingnya,” katanya.”

“Orang yang baik kalau begitu, Pak?” kata Jang Adul.

“Baik sekali. Hanya saja memang berbuat aneh seperti itu. Tapi ingat, bukan orang gila, hilang akal, atau orang stres. Malah sebaiknya harus jadi contoh perbuatannya oleh kita semua,” pungkas bapak Jang Adul.***

SILSILAH KELUARGA

Ada yang berkunjung ke rumah Jang Adul. Lelaki setengah baya. Disambut dengan penuh keramahan oleh ibu dan bapaknya, yang terlihat sangat menghormati dan segan.

“Ujang...” ibunya memanggil. “Sini, salam sama Kakek.”

Jang Adul, yang sedang bermain di pinggir rumah, cepat masuk ke dalam. Mendekat ke depan. Lalu menyodorkan tangan dengan tubuh rengkuh.

“Waaah, ini si Ujang, sudah tinggi sekali,” ujar si Tamu. Menerima ajakan salam. Lalu mengelus kepala Jang Adul. “Didoakan sama Kakek, Ujang selalu sehat, pintar, dan berkah selamat. Dulu Kakek datang menjenguk sewaktu Ujang baru berumur satu minggu. Sewaktu acara aqiqah.”

“Amin ya Rabbal alamin,” ibu dan bapak Jang Adul serempak mengaminkan.

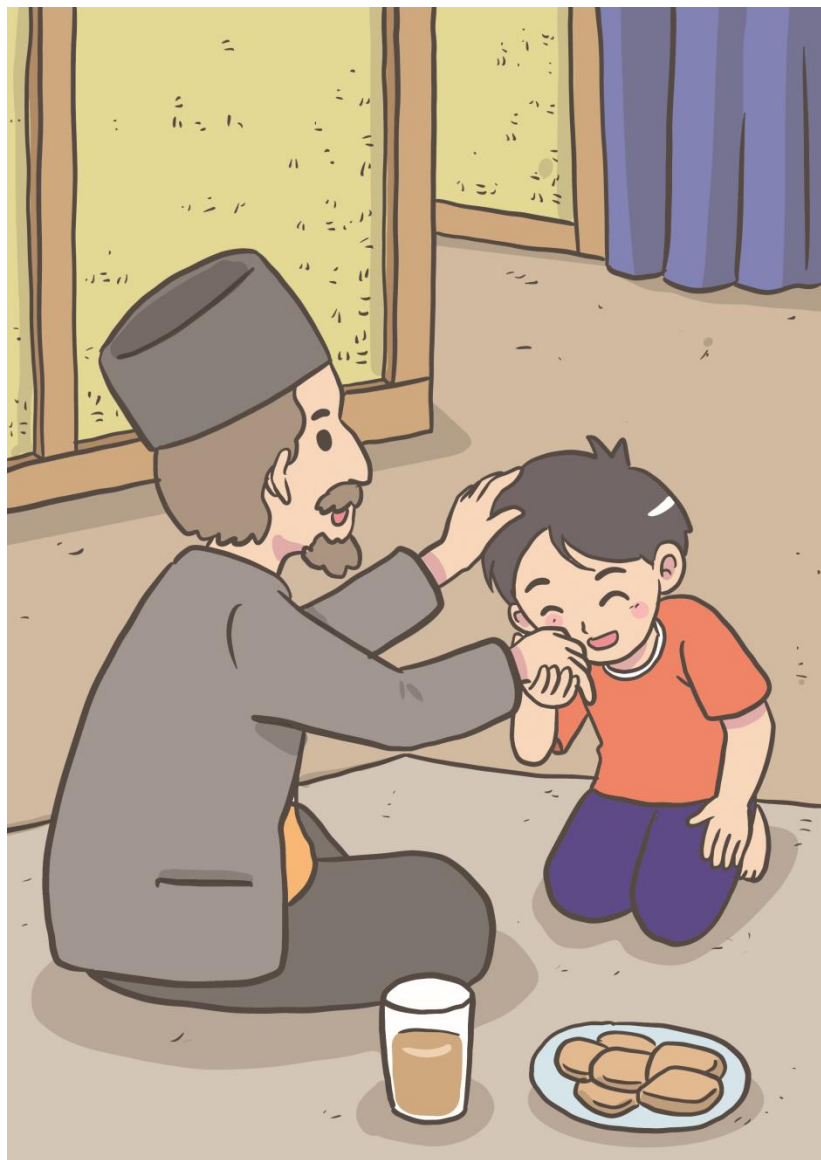
“Ini kakek Ujang. Adiknya Kakek Amud, Ayahnya Emak,” bapak Jang Adul menjelaskan.

“Iya. Kakek ini adiknya Kang Amud, ayahnya emak Ujang. Emak Ujang memanggil Kakek dengan sebutan Mamang. Tapi, karena jarang bertemu, jadi tidak begitu akrab. Maklum berjauhan. Tidak bisa sering bertemu,” Kakek Jang Adul menjelaskan.

“Di mana Kakek tinggalnya?” Jang Adul memberanikan diri bertanya.

“Kakek tinggal di Bandung. Semenjak belum menikah sampai sekarang. Main ke sana, Ujang bareng emak dan bapak. Tidak akan dianggap orang lain, kok.”

“Insya Allah,” bapak Jang Adul cepat menjawab. “Maaf sekali saya dan istri melalaikan kewajiban terhadap orangtua. Maklum tinggal di kampung, banyak pekerjaan yang tidak selesai-selesai.”



“Sudah, jangan dijadikan beban pikiran. Sesempatnya saja. Mamang juga sama tidak pernah ke sini. Sudah beberapa tahun tidak sempat datang ke kampung. Baru sempat sekarang, setelah terakhir kali menjenguk si Ujang semasa bayi.”

“Iya, seumur anak saya, sekitar sepuluh tahun,” kata ibu Jang Adul sambil menyodorkan penganan di atas meja. “Ayo, Mang, hanya ada suguhan ini saja. Kebetulan ada pisang raja sereh.”

“Alhamdulillah, terima kasih,” kakek Jang Adul memetik sebuah pisang dari tandannya, setelah sebelumnya minum, terlihat nikmat sekali. “Sekarang Mamang mau ziarah dulu ke makam bapak, sekalian menemui sanak-saudara yang masih ada. Setelah selesai nanti kembali ke sini.”

Tamu berpamitan. Diantar bapaknya Jang Adul sampai ke pintu pagar halaman. Sementara ibunya bergegas ke dapur, menyiapkan penganan untuk disuguhkan kepada tamunya nanti.***

YANG PALING PENTING

Memperluas masjid sudah dimulai. Membuat fondasi dahulu di sekeliling masjid lama. Dilakukan secara gotong royong. Setiap hari dilakukan bergiliran. Dari setiap RT dua orang. Membantu pengerjaan. Hanya tukang tembok yang dipekerjakan secara tetap. Sengaja mengundang ahlinya.

Anak-anak juga sering membantu. Mengambil air untuk campuran adukan. Mengumpulkan makanan dari setiap rumah yang sebagian menyediakan. Jang Adul, sambil berangkat mengaji, tidak pernah lupa menenteng teko. Diisi air teh atau kopi.

Sambil membantu seperti itu, sambil berkumpul. Ngobrol. Membayangkan kalau masjid sudah lebih luas.

“Siapa yang paling besar jasanya memperluas masjid ini?” tanya Dedi.

“Tentu saja yang punya hajat. Pak Kyai, kan?” jawab Ahud.

“Besar mana jasanya dengan yang mewakafkan tanah?” potong Oboy.

“Atau yang menyumbang bahan?” Mahmud ikut menambahkan.

“Memangnya yang mengangkat bahan dari jalan ke sini, tidak penting?” tanya Nana.

Anak-anak ribut berdebat. Menentukan siapa yang paling penting. Paling berjasa dalam pembangunan masjid.

Keributan itu akhirnya terhenti, karena Nenek Unah memanggil. Minta dibantu membawakan teko dan tampah yang berisi berbagai umbi-umbian rebus: singkong, ubi jalar, ganyong, suweg, talas. Campur-campur.

Obrolan jadi terhenti gara-gara makanan. Setelah memisahkan untuk para pekerja ke dalam beberapa piring, sisa yang ada dalam tampah, diserbu anak-anak. Sekejap saja semuanya ludes.



Obrolan anak-anak, oleh Jang Adul diceritakan pada bapaknya. Sekalian minta pendapat, siapa yang paling penting.

“Semua juga sama pentingnya. Soalnya pekerjaan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Tetap harus saling berhubungan satu sama lain. Apalagi pekerjaan gotong royong seperti pembangunan masjid,” jawab bapaknya.

“Jadi, bukan Pak Kyai saja yang penting karena yang punya hajat, ya, Pak?” tanya Jang Adul.

“Pak Kyai penting, soalnya dia yang punya rencana. Tapi rencana saja tidak akan jadi kalau tidak ada yang melaksanakan. Nah, yang membantu menjalankan rencana Pak Kyai juga tidak kalah penting.”

“Penting mana dengan yang mewakafkan tanah?”

“Sama saja. Kalau tidak ada yang mewakafkan tanah, masjid tidak bisa diperluas. Tapi, kalau tanah wakaf dibiarkan saja dan tidak dibangun, mungkin tidak akan memberi manfaat juga.”

“Penting mana dengan yang menyumbang bahan?”

“Bapak, kan, sudah bilang semuanya penting. Semua saling mendukung mewujudkan rencana perluasan masjid. Tukang tembok penting, menempelkan bahan. Tukang aduk, buruh, sama pentingnya. Membantu melancarkan pekerjaan tukang tembok. Bahkan Nenek Unah juga penting...” bapaknya nyengir.

“Nenek Unah?” Jang Adul melongo.

“Bukannya dia yang mengirim makanan untuk para pekerja. Itu, ludes dalam sekejap umbi-umbian rebus yang dikirim Nenek Unah. Termasuk kalian yang paling semangat. Coba kalau Nenek Unah tidak mengirimkan makanan, kalian tidak akan dapat makanan selama membantu para pekerja.”

Jang Adul tersipu. Merasa tadi ikut menyerbu konsumsi kiriman Nenek Unah.

23

BERBURU CAPUNG

“Sewaktu Bapak kecil seumur Ujang, memulai musim penghujan itu selalu ramai,” kata bapak Jang Adul, sewaktu sedang sarapan bareng di dapur.

“Ramai seperti apa, Pak?” Jang Adul penasaran. Paling senang mendengarkan pengalaman bapaknya saat masih kecil. Banyak yang membuatnya kagum, yang tidak bisa dialaminya saat ini.

“Ramai dengan kesenangan anak-anak. Seperti menangkap jangkrik, mencari jamur, berburu capung. Seperti itulah permainan anak-anak kampung,” bapaknya nyengir melihat anaknya yang lucu.

“Ah, bapak, suka sekali membuat anaknya tergiur,” ibu Jang Adul memotong, sambil menyodorkan pisang raja sereh satu sisir. Buat cuci mulut.

“Eh, bukan mengiming-imingi,” Bapak memetik sebuah pisang. “Supaya jadi contoh. Nambah-nambah pengetahuan anak-anak.”

“Menangkap jangkrik dan mencari jamur, Ujang juga sering,” kata Jang Adul dengan mulut penuh. Menghabiskan suapan terakhir. Ingin segera makan pisang. Tertarik dengan pisang yang sudah masak dan terlihat mulus. Warnanya kuning cerah. Isinya padat.

“Masih ada jangkrik dan jamur sekarang juga. Hanya saja tidak sebanyak dahulu. Zaman Bapak dulu yang ditangkap hanya jangkrik kalung saja. Sekarang jangkrik takecit dan jangkrik kidang juga ditangkap. Buat makanan burung. Padahal jangkrik kalung sudah terbelang langka,” Bapak membanding-banding.

“Jamur juga dulu masih banyak ya, Pak?”

“Sepertinya begitu. Waktu itu, pupuk yang digunakan di kebun juga masih menggunakan pupuk kandang dan kompos. Bukan pupuk buatan pabrik. Lebih disenangi rayap untuk bersarang yang nantinya jadi penyemaian jamur. Tidak perlu jauh-jauh ke kebun. Di halaman



samping, di rumpun pisang atau rumpun bambu, sering ditemukan jamur yang tumbuh. Ada jamur bulan yang putih bersih, ukurannya besar. Ada jamur kotok yang warnanya hitam, berukuran besar juga. Ada jamur rampak yang bergeletakan sampai puluhan. Kalau hujan turun dan banyak laron, itu tandanya bakalan banyak jamur,” bapaknya menjelaskan.

“Kalau capung buat apa diburu, Pak?”

“Ah, karena senang saja menangkapnya. Paling untuk makanan anak ayam. Biasanya capung hinggap di ujung pagar. Diintip sambil didekati diam-diam. Kalau sudah dekat, ujung ekornya ditangkap. Capung juga bermacam-macam. Ada capung delu, yang kepalanya besar. Warnanya hijau tua. Ada capung kembang, yang warnanya bermacam-macam. Ada yang merah, kuning, merah muda, ungu, belang. Yang warnanya putih juga kadang ada. Kalau capung berukuran kecil, disebutnya pepeni.”

“Ah, sekarang capung sudah mulai jarang,” keluh Jang Adul. “Kalau terlihat satu-dua pun, liar. Tidak pernah hinggap di pagar.”

“Capung itu, hidupnya di udara bersih. Udara segar. Sekarang, udara bersih dan segar sudah jarang. Sudah bercampur dengan udara kotor. Dan polusi. Bulan lalu, udara di kampung kita kotor sekali dari debu jalan yang sedang diaspal. Belum lagi sehari-hari bau sampah,” bapaknya bangkit. Hendak berangkat kerja di sawah. Jang Adul juga berdiri. Mau berangkat ke sekolah. ***

24

PERSIB JUARA

Azan Magrib berkumandang. Anak-anak yang sedang nonton televisi di halaman kantor RW, menggeliat. Sebagian misuh-misuh, mengatakan azan belum waktunya, terlalu cepat.

“Lebih cepat lebih baik. Agar pas *kick-off* kita sudah balik lagi ke sini, sudah selesai salat magrib. Ayo!”

Undang, anak paling besar, mendahului bangkit. Bergegas menuju masjid yang tidak jauh dari sana.

Mereka sedang nonton bareng final pertandingan sepakbola “Piala Presiden”. Persib melawan Sriwijaya FC. Sudah dari asar berkumpul di sana. Jang Adul paling depan. Mengenakan kaos biru seragam Persib, sudah agak belel.

Sengaja Bapak Ketua RW menyelenggarakan “nobar”, agar suasananya ramai dan merekatkan tali persaudaraan warga kampung.

Selesai Salat Magrib, anak-anak berlarian kembali ke halaman kantor RW. Pertandingan sudah dimulai. Baru tujuh menit, Persib sudah unggul 1-0. Tendangan Jufriyanto tidak bisa ditangkap oleh kiper Sriwijaya.

Penonton langsung bersorak. Meloncat-loncat. Berteriak-teriak:

“Hidup Persib! Hidup Persib!”

“Ayo masukkan lebih banyak! Tiga nol kan!”

“Awas, hati-hati menjaga serangan balik dari lawan!”

“Awas kebobolan!”

Sedang ramai-ramainya saling serang, suara azan isya berkumandang.

“Yaaaah...!” seruan kompak terdengar lesu. Seperti memotong kesenangan.



“Ke masjid dulu...! Berjamaah...! Berjamaah...!” Kang Otang mengacung-acungkan tangan. Setelah itu dia duduk kembali di kursi butut yang tadi diduduki anak-anak.

“Akang yang menyuruh tidak berangkat... Malah duduk lagi!” Anak-anak protes.

“Iya, kalian dulu...! Nanti yang lebih tua nyusul!” Kang Otang nyengir.

Jemaah Salat Isya terlihat jarang-jarang. Kebanyakan anak-anak temannya Jang Adul.

Akhirnya khusuk juga. Meskipun dari arah kantor RW terdengar suara yang berteriak-teriak.

Bubar salat, seseorang datang membawa makanan ke teras masjid.

“Apa itu?” tanya Kyai Sodikin.

“Makanan kecil. Ala kadarnya...,” kata pembawa makanan dalam baki besar. Berbagai ubi rebus, singkong rebus, kacang rebus. Tak lama datang lagi satu orang, membawa teko berisi kopi.

“Kok tumben? Biasanya acara marhaba malam Jumat yang selalu ada kiriman makanan itu...,” bapaknya Jang Adul penasaran.

“Makanan dari Wak Haji Umar. Katanya untuk yang sedang ‘nobar’ Persib,” jawab si pembawa makanan.

“Ke kantor RW kalau begitu kalau untuk yang ‘nobar’,” kata Bapak Jang Adul.

“Perintah Wak Haji Umar, harus dikirim ke masjid,” si pembawa makanan ngotot.

“Ya sudah. *Nih* anak-anak, terima makanannya,” Kyai Sodikin mencomot ubi rebus. Diikuti menyeruput kopi.

“Kata Wak Haji Umar, yang di masjid pasti ikut mendoakan kemenangan Persib,” pengirim makanan menjelaskan.

“Begitu?” Kyai Sodikin tersenyum tipis. Mencomot lagi singkong rebus. Lalu asyik mengupas kacang rebus.

Dari halaman RW, terdengar lagi sorak-sorai. Pertanda Persib mencetak gol lagi. Jang Adul dan teman-temannya buru-buru berlarian kembali dengan mulut penuh makanan.

“Benar ternyata ya, berkah dari salat berjamaah, Persib unggul!” ujar Jang Adul dengan mulut penuh.

“Alhamdulillah, Persib juara, perut kita pun kenyang,” teman-temannya ribut menjawab.***

25

NYAMUK

Sore-sore. Anak-anak sedang berkumpul di teras masjid, saat terdengar dengung nyamuk. Tap! Nyamuk itu mengigit punggung tangan Jumad. Buru-buru ditepuk. Tapi terlanjur terbang. Tak lama mendengung lagi. Kali ini menggigit pundak Dadi. Ditepuk, lolos lagi.

“Kenapa nyamuk jam segini sudah datang,” Dadi mengerut. Jumad mengiyakan.

“Awas, nyamuk ‘demam berdarah’ yang sering berkeliaran jam segini,” kata Maman.

“Iya, gitu?” Dadi dan Jumad sontak menjawab. Tampak kaget dan takut kalau itu memang nyamuk ‘DBD’. Sudah banyak kejadian yang terkena ‘DBD’. Parah sekali. Bahkan ada yang sampai meninggal.

“Meskipun bukan nyamuk ‘DBD’, tetap saja harus hati-hati,” Saleh, anak paling besar, mengingatkan. “Yang jelas, semua jenis nyamuk harus dibasmi.”

Saat magrib, Jang Adul sebagian giliran untuk mengumandangkan azan. Begitu mulai, seekor nyamuk tiba-tiba mengigit telinganya. Jelas saja suara azannya jadi tersendat karena menepuk nyamuk dulu. Tak lama sudah ada gigitan lagi di pundak.

Ada tiga kali, Jang Adul digigit nyamuk.

“Kenapa Jang, azannya tersendat-sendat begitu?” Mang Kandar bertanya.

“Itu Mang, digigit nyamuk beberapa kali,” jawab Jang Adul malu.

“Memang sedang musim nyamuk. Di rumah Mamang juga, harus tepak-tepuk terus. Dipasangi obat nyamuk juga tidak pengaruh.”



Saat sedang mengaji, anak-anak sibuk plak sana-plak sini, menepuk nyamuk yang menggigit tangan, pundak, dahi, dan lain-lain. Ustaz Hoer, sambil memberikan bimbingan, tidak berhenti memukulkan sapu lidi ke kiri dan kanan. Mengusir nyamuk-nyamuk yang mendengung hendak mengigit.

“Anak-anak, hari Minggu, kita bersih-bersih di sekeliling masjid. Membasmi sarang nyamuk,” Ustaz Hoer mengumumkan selesai mengaji.

“Insya Allaaah,” anak-anak kompak berteriak.

“Bawa sabit, parang, pacul, sapu lidi, kalau punya,” kata Ustaz Hoer lagi.

“Baiiiiik...!,” anak-anak menjawab. Serentak. Lalu bubar. Saling mendahului ke luar. Yang mendapatkan giliran azan isya langsung memburu ke tempat *speaker*.

Hari Minggu, pagi-pagi, anak-anak sudah berdatangan ke masjid. Tidak perlu ditunjuk-tunjuk, langsung bersih-bersih. Membabat rerumputan yang tumbuh liar di pinggiran dan halaman masjid. Mengeruk selokan. Memangkas pepohonan yang rimbun. Dan lain-lain. Bersemangat sekali.

Jang Adul dan teman-teman sebaya, sebagian menumpuk-numpuk rumput hasil pemangkasan dan sampah yang sudah disapu. Kemudian dibakar.

Asap mengepul. Api pembakaran menyala-nyala. Anak-anak ramai menyanyikan lagu tentang api dan asap pembakaran.

Ka ditu meuncit reungit

Ka dieu meuncit domba

Ka ditu beuki leungit

Ka dieu beuki rea

Sampah ditambahkan lagi ke pembakaran, hasil mengumpulkan dari dekat mimbar.

“Nih api! Makan tuh nyamuk dan telur-telurnya. Salah siapa suka menggigit dan bawa penyakit!” Uha komat-kamit.

Anak-anak semakin semangat bernyanyi *ka ditu meuncit reungit, ka dieu meuncit domba...*

Nyanyian itu mulai reda setelah ada yang mengirim makanan. Air teh panas, kopi yang mengepul, tape singkong goreng, dan makanan lainnya.***

26

TEBAK-TEBAKAN

Begitu lonceng tanda bubar sekolah berbunyi, hujan deras turun. Anak-anak jadi bingung. Berkumpul di depan kelas. Menunggu hujan reda.

“Semoga tidak lama, hujan yang turun mendadak seperti ini,” Usman menghibur diri. Padahal sudah tidak sabar segera tiba di rumah. Punya janji dengan teman-temannya. Mau menciduk air dari kubangan di tepi sungai Cimanuk yang sudah dibuat tiga bulan ke belakang. Sudah terbayang banyak ikannya.

“Tidak lama, tapi tetap saja bosan. Lapar pula,” Jang Adul menimpali.

“Mending tebak-tebakan, yuk!” usul Ahmad.

“Ayo! Ayo!” teman-teman yang berada di dekatnya langsung setuju.

“Dari aku dulu,” Ahmad yang merasa punya ide, bergeser ke tengah kumpulan. “Coba tebak oleh semuanya... *hayam rintit nonggeng ka langit* (ayam berbulu galing nungging ke langit)...!”

“Ayam sedang mengais-ngais tanah!” Jang Adul cepat menjawab.

“Salah!” jawab Ahmad.

Anak-anak langsung termenung. Tidak ada yang tahu, karena sudah lama tidak main tebak-tebakan seperti ini.

“Nyerah?” tanya Ahmad.

“Nyeraaah...!” jawab semuanya serempak.

“Buah nenas, hayooo...” Ahmad terbahak. “Tahu nenas, kan? Coba perhatikan, kalau belum dipetik, buah nenas yang ada di pohonnya seperti ayam rintit yang nungging ke langit.”

“Aku juga punya tebakan,” Bandi berteriak. “Coba tebak semuanya... diambil telurnya, matuk!”



“Ular!” semuanya berlomba menjawab.

“Salah...! Bukan...!” Bandi nyengir. “Ayo, yang bisa menjawab aku kasih kelereng marmer buat kelereng jagoan...”

Sepi. Semua sibuk berpikir. Tetapi, setiap ada yang menjawab, Bandi selalu menyalahkan.

“Selamat nih, kelereng jagoanku,” Bandi tak henti-hentinya nyengir.

“Salak!” Jang Adul tiba-tiba berteriak. Dia teringat obrolan bapak dan ibunya tentang pohon salak di halaman belakang. Kalau buahnya diambil, duri-durinya sering menusuk tangan. “ke sini cepat, kelerengnya...!”

“Pintar juga, Jang Adul... bisa menebak tebakanku,” puji Bandi sambil menyodorkan kelereng marmer. Cocok untuk dijadikan kelereng jago saat main kelereng.

“Alhamdulillah,” Jang Adul tertawa sambil menerima kelereng. Terus menantang. “Masih ada tebak-tebakan lain? Aku bakal menebak semuanya...”

“Nanti aku cari lagi,” jawab Bandi. “Besok atau lusa, aku kasih lagi tebak-tebakan.”

“Kalau ketebak, hadiahnya kelereng marmer lagi?” tanya Odong.

“Wah, sepertinya tidak. Itu kelereng marmer satu-satunya. Makanya sering dijadikan jagoan juga,” Bandi sedikit merengut.

“Giliranku besok yang memberikan tebak-tebakan,” ujar si Buncireung. Penuh rasa bangga, mau bertanya dulu sama bapaknya.**

27

TAHUN BARU

“**A**lhamdulillah, sampai lagi ke tahun baru,” selepas Salat Subuh, anak-anak sudah ramai di teras masjid.

“Iya ya. Kita bisa Salat Subuh lagi di tahun baru. Salat Subuh pertama kali,” Jang Adul menimpali.

“Tidak kesiangan seperti tahun lalu,” kata Mamat. “Tahun lalu, kan, aku ikut begadang sampai tengah malam.”

“Aku juga sama,” Udi tidak mau kalah. “Malam tadi pukul sembilan sudah tidur. Tidak terbangun lagi sampai pukul empat. Tidak tahu tahun sudah berganti pukul nol-nol.”

“Lagipula, sampai harus tahu segala, tidak ada pengaruhnya sama sekali,” kata Obar. “Mending tidur nyenyak.”

“Kalau terbangun, dan terbangunnya pukul nol-nol, lalu tidur lagi, pasti kesiangan bangun untuk salat subuh,” timpal Nunu.

“Sudah pasti itu!” angguk Jang Adul setuju.

“Jadi, lebih penting mana pukul nol-nol pas pergantian tahun, dengan salat subuh?” Adang bertanya.

“Ya salat subuh, dong!” Anak-anak ribut menjawab.

Tiba-tiba Ustaz Hoer muncul dari dalam. Baru selesai zikir. Ikut nimbrung obrolan.

“Tahun baru, anak-anak?”

“Iya, Ustaz...” jawab anak-anak serempak.

“Tidak ada yang kesiangan salat subuh?”

“Alhamdulillah, tidak ada...”

“Syukurlah. Tidak ada yang menyulut petasan?”

“Tidak adaaa...!”



“Syukurlah. Tidak terbawa perbuatan yang mubazir. Meskipun tidak melakukan kegiatan itu, kita tetap bahagia. Sudah ditetapkan lagi umur yang baru oleh Allah, di tahun baru. Bahkan dua kali. Dua bulan ke belakang, tahun baru hijriah yang ke 1437. Sekarang tahun baru Masehi yang ke 2016. Sudah hafal semua doa kalau kita mendapatkan kesenangan?”

“Belum, Ustaz...” anak-anak kembali ribut menjawab.

“Kalau begitu ayo ikuti. Lalu hafalkan,” Ustaz Hoer membaca doa:

“Alhamdulillahil ladzi bini’matihi tatimmush sholihat. Segala puji bagi Allah, dengan nikmat dan karunia, sempurna atas semua yang kita sukai.”

Tiga sampai empat kali diulang, Ustaz Hoer melafalkan doa tersebut. Sampai anak-anak akhirnya lancar di luar kepala. Ditutup dengan mengucapkan “amin”, semoga Allah mengabulkan.***

28

MUSIM PACEKLIK

“**M**usim paceklik sekarang terasa sekali. Beras mahal, makanan lain mulai langka,” ibu Jang Adul bercerita di dapur. “Minggu kemarin, beras masih di harga Rp 9.000, sekarang sudah Rp 10.000 per kilo. Bahkan ada yang Rp 12.000. Apalagi musim panen masih cukup lama.”

“Biar saja, harga beras naik. Asal ada barangnya dan ada uang untuk membelinya. Jangan seperti zaman Bapak dulu,” bapaknya Jang Adul menimpali. Jang Adul sibuk dengan sarapannya, seperti biasa sebelum berangkat sekolah.

“Memangnya zaman Bapak seperti apa?” tanya Jang Adul dengan mulut sedikit penuh.

“Pernah mengalami, beras tidak ada, uang susah. Terpaksa makan apa saja buat pengganti nasi,” jawab bapaknya yang juga sedang menikmati sarapan. Selain kopi pahit yang masih mengepul.

“Digantinya dengan apa, Pak?” Jang Adul melongo. Tidak terbayang kalau nasi harus diganti makanan lain. Tetap saja lapar. Meskipun sudah mengunyah singkong bakar, pisang goreng, dan ubi bakar. Belum makan nasi, terasa belum makan.

“Untungnya saat itu, hasil kebun masih banyak. Singkong, jagung, dan umbi-umbian. Seperti suweg dan gadung. Sering digunakan sebagai pengganti nasi di saat kesulitan beras. Singkong dijadikan gaplek, tiwul, atau keripik. Jagung diasapi supaya kering. Nantinya ditumbuk dijadikan tepung jagung. Suweg dikukus. Cuma gadung yang susah mengolahnya. Harus dibuang racunnya dulu. Kalau sudah bersih, gadung lebih bagus sebagai pengganti beras. Bisa dimasak seperti nasi,” jelas Ayahnya.

“Sekarang juga singkong dan jagung masih banyak, Pak. Tapi suweg dan gadung, Ujang belum tahu.”



“Singkong masih banyak, karena sekarang dijual ke pabrik aci. Singkong yang tidak bisa dimakan manusia. Seperti singkong hitam dan singkong babi hutan. Banyak mengandung aci. Hanya saja rasanya pahit dan bisa membuat muntah. Yang bisa dimakan, singkong manehot, singkong gambir, singkong ledak. Dibakar atau dikukus sama enaknya. Sudah jarang yang menanam.”

“Di kebun kita juga ada singkong untuk dibakar, kan, Pak?”

“Sengaja menanam beberapa pohon sekaligus kita butuh untuk teman ngopi. Yang paling banyak kita tanam singkong hitam. Untuk dijual ke pabrik aci. Uang penjualannya untuk membeli beras.”

Jang Adul manggut-manggut, mengerti. Dalam hatinya berjanji tidak akan makan terlalu banyak. Supaya menghemat beras. Mau membantu-bantu dengan makan makanan lain. Seperti singkong dan ubi.

Karena itu, sepulang sekolah, Jang Adul tidak lagi memburu ke lemari makanan. Acuh saja. Sewaktu ditawari segera makan oleh ibunya, Jang Adul menjawab:

“Katanya harga beras mahal, Mak? Ujang tidak akan makan nasi banyak-banyak.”

“Loh, kamu jangan mikirin beras mahal. Kita masih punya. Daripada kamu menahan lapar, lagipula sayang kalau nasinya keburu dingin,” kata ibunya.

“Tadinya Ujang mau makan singkong rebus atau ubi saja, Mak. Tidak makan nasi dulu.”

“Kalau singkong dan ubinya ada. Sekarang tidak ada. Yang ada nasi. Sudah, kamu makan saja yang banyak. Tidak apa-apa beras mahal. Semoga kita ada rezekinya. Beras banyak untuk dibeli, uang untuk membelinya ada. Mudah-mudahan padi di sawah juga tumbuh subur. Jangan ada hama agar panen melimpah,” ibunya si Buncireung menyodorkan bakul nasi dan lauk pauknya.

Karena sudah disediakan begitu, Jang Adul langsung mengisi piringnya. Ia makan sampai kekenyangan. Lupa kalau harga beras sedang mahal. Lupa kalau sekarang sedang musim paceklik.***

USEP ROMLI H.M.

Lahir di Limbangan, Garut, 16 April 1949. Wartawan terkenal, yang produktif menulis dalam bahasa Sunda, seperti prosa, puisi, dan esai.

Selain menulis karya sastra, Usep adalah salah satu sastrawan yang aktif meneliti perkembangan sastra Sunda. Kritiknya yang tajam dan jujur terkadang malah menimbulkan permasalahan baru.

Ada sekitar 25 judul bukunya yang sudah terbit. Di antaranya *Ceurik Santri* (kumpulan cerpen), *Jiad Ajengan* (kumpulan cerpen), *Panguneman jeung Fir'aon* (kumpulan cerpen), *Sabelas Taun* (kumpulan puisi), *Nu Lunta Jauh* (kumpulan puisi), *Bentang Pasantren* (novel), *Dulag Nalaktak* (kumpulan cerita humor), *Percikan Hikmah* (anekdot Islami), *Zionis Israel di Balik Serangan AS ke Irak* (analisis).

Mulai menulis karya sastra semenjak duduk di bangku SPG(Sekolah Pendidikan Guru). Paling banyak menulis puisi dan cerita pendek, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Tulisannya pernah memenangkan penghargaan, di antaranya Hadiah Sastra Mangle (1977), Hadiah Sastra LBSS (1995 dan 2000). Pernah pula memenangkan Hadiah Penulisan Buku Depdikbud (1997 dan 1978), juga Piagam Wisata dan Budaya Diparda Jabar (1982).

Dalam dunia jurnalistik, Usep seringkali berkeliling dunia, khususnya wilayah Timur Tengah. Hasil perjalanannya ke mancanegara sudah menghasilkan ratusan tulisan jurnalistik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Kegiatan lainnya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, dan anggota Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Jawa Barat.